

STUDI TENTANG PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA
DI KECAMATAN UJUNG KOTAMADYA PAREPARE



PERPUSTAKAAN FAKULTAS
Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang
PAREPARE

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI KEWAJIBAN DAN MELENGKAPI
SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU TARBIYAH JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA

OLEH:

ABD. RAHMAN KARUDI

No. Induk : 577/FT

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

1990/1991

PERPUSTAKAAN FAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PAREPARE	
Tgl. Terima	2 - 7 - 1991
No. Ser.	209
TANDA UKU	\$ kon 2 Exp.

PENGESAHAN

Skripsi saudara Abd. Rahman Karudi, Nomor Induk 577/FT. yang berjudul: "STUDI TENTANG PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA DI KECAMATAN UJUNG KOTAMADYA PAREPARE" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare pada tanggal 23 Rajab 1411 H. bertepatan dengan 8 Pebruari 1991 M. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (Drs.) dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan tanpa Perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra. H. Andi Rasdiyana (.....)
Sekretaris : Dr. Mappanganro, MA (.....)
Munaqisy I : Dr. Mappanganro, MA (.....)
Munaqisy II : Drs.H. Abd.Rahman Idrus (.....)
Pembimbing I : Dra. H. Andi Rasdiyana (.....)
Pembimbing II : Dra. H. Aminah Sanusi (.....)

23 Rajab 1411 H.
Parepare, 8 Pebruari 1991 M.



D e k a n
DRS. H. ABD. MUIZ KABRY

NIP: 150 036 710,-

DRA. H. ANDI RASDIYANAH
DRA. H. AMINAH SANUSI
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN "Alauddin" Parepare
=====

PEPUSATAN FAKULTAS
Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang
PALE - PARE

NOTA PEMBIMBING

Lampiran: 10 Eksampul
Hal : Skripsi Sdr.

Abd. Rahman Karudi

Parepare, 4 Rajab 1411 H.
21 Des. 1990 M.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare.

di

Parepare

Assalamu Alaikum Wr.wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa Skripsi Sdr:

Nama : Abd. Rahman Karudi
No. Induk : 577/FT.
Jurusan : Pendidikan Agama
Judul : STUDI TENTANG PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA DI KECAMATAN UJUNG KOTAMADYA PAREPARE"

Sudah dapat dimunaqasyahkan.

Naskah Skripsi tersebut kami kirimkan untuk diproses lebih lanjut.

Terima kasih

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

~~_____~~
DRA. H. ANDI RASDIYANAH
NIP :

~~_____~~
DRA. H. AMINAH SANUSI
NIP :

ABSTRAKSI

N A M A : ABDUL RAHMAN KARUDI
J U D U L : STUDI TENTANG PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA
DI KECAMATAN UJUNG KOTAMADYA PAREPARE

=====

Skripsi ini adalah hasil penelitian dengan obyek sentralnya ialah masalah pembinaan wanita tuna susila yang berlokasi di Kecamatan Ujung Kotamadya Parepare. Pada dasarnya bahwa wanita dan tuna susila adalah dua hal yang berbeda, jika dilihat pada segi nilai wanita itu sendiri justeru termasuk golongan manusia yang mulia dan terhormat, sedang tuna susila adalah sikap yang meruntuhkan nilai dan martabat wanita itu sendiri, itulah salah satu hukmah Allah melarang mendekati sinya, akan tetapi rupanya telah menjadi usaha bisnis yang dibina oleh para Geromo, mereka sudah tidak menindahkan adat, nilai moral dan agama pada hal mereka termasuk umat yang beragama, mereka sudah rusak dan merusak orang lain serta menarik keuntungan finansial dan kenikmatan tanpa peduli lagi dengan kenikmatan abadi, keadaan yang buruk inilah yang memerlukan pembinaan yang intensif dan mantap untuk mengantar mereka ke pintu taubat. Akan tetapi apakah yayang terjadi di Kecamatan Ujung ? Hal ini akan dibebankan secara detail di dalam Skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Syukur Al-hamdulillah, penulis panjatkan ke hadi-
kat Allah swt. atas rahmat dan hidayahnya jualah se-
hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan
baik, walaupun masih terdapat adanya kekurangannya se-
bagai pertanda bahwa penulis adalah berada di dalam se-
gala keterbatasan pada berbagai aspek.

Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima
kasih yang sebesar-besarnya kepada para mukhlisin yang
banyak membantu penulis, terutama ditujukan kepada
yang terhormat :

1. Kedua orangtua yang telah memberikan bantuan beru-
pa materil dan moril, sehingga penulis dapat menyele-
saikan studi, program strata satu. (S.1) pada Fakultas
Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare.

2. Ibu Dra. H. Andi Rasdiyanah selaku Rektor dan Bap-
pak-bapak pembantu rektor, sebagai pucuk pimpinan pada
Institut Agama Islam Negeri. Al-Jamiah Al-Islamiyah Al

Al-Hukumiyah (IAIN) "Alauddin" Ujungpandang.

3. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry, Drs. H. Abd. Rahman Idrus, Dra. H. Aminah Sanusi dan Drs. Djamaluddin As'ad, masing-masing selaku; Dekan, Pembantu Dekan I, II, dan III. pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare.

4. Bapak-bapak Dosen, dan ibu Dosen serta karyawan, terutama kepada kedua ibu Konsultan penulis yang telah disebutkan namanya di atas.

5. Bapak Walikotaamadya Parepare, Ibu Camat Kecamatan Ujung, Ka Kandep Sosial dan para informan/respondent yang telah membantu penulis dalam penelitian. serta rekan-rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berdoa, semoga Allah memberikan pahala yang setimpal dari para Mukhlisin tersebut.

Parepare, 1 R a j a b 1411 H.
18 Desember 1990 M.

Penulis


ABDUL RAHMAN KARUDI

NIM: 577/PT.

DAFTAR ISI

	Ha
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. Permasalahan.	1
B. Hipotesis	3
C. Pengertian Judul. Ruang Lingkup Pem- bahasan dan Definisi Operasional....	3
D. Alasan Memilih Judul.	9
E. Metode Yang Dipergunakan.	10
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	13
BAB. II. KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KECAMATAN UJUNG	
A. Selayang Pandang Kecamatan Ujung....	16
B. Keadaan Penduduk	18
C. Bentuk-Bentuk Kehidupan Sosial Masya- rakat di Kecamatan Ujung	26
BAB. III. MASALAH WANITA TUNA SUSILA DI KECAMATAN UJUNG	
A. Latar Belakang.	31
B. Motivasi dan Tujuan Menjadi Wanita Tuna Susila	39
C. Bentuk-Bentuk Prostitusi di Kalangan Wanita Tuna Susila	44
D. Prostitusi dan Akibatnya	48

BAB. IV. PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA DI KECAMATAN UJUNG	
A. Pandangan Islam Tentang Wanita dan Tuna Susila	54
B. Pola Penanggulangan Masalah Ketunaan Susila di Kecamatan Ujung.	64
C. Konsepsi Pendidikan Islam Tentang Pembinaan Wanita Tuna Susila	72
BAB. V. PENUTUP	
A. Simpulan-Simpulan	83
B. Rekomendasi/Implementasi.	84
KEPUSTAKAAN	86

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel:	Hal
1. Lembaga-Lembaga Pendidikan Formal Dan Tenaga Pendidik	19
2. Sumber Pendapatan Penduduk.	21
3. Penganut Agama dan Sarana Peribadatan . .	22
4. Organisasi Remaja Masjid di Kecamatan Ujung	27
5. Frekwensi WTS. Dalam Tingkatan Umur . . .	31
6. Proyeksi Tentang Pengalaman Pendidikan Wanita Tuna Susila	33
7. Pekerjaan dan Pendatan Orangtua Wanita Tuna Susila	34
8. Pengakuan STW. Tentang Agama Yang Dianutnya	35
9. Pengakuan WTS. Tentang Pengamalan Kewajibannya Selaku Umat Yang Beragama.	36
10. Wts. Dalam Kaitannya Dengan Wilayah Kecamatan Ujung.	38
11. Faktor Internal Menjadi WTS.	39
12. Faktor Eksternal Menjadi WTS	40
13. Pengakuan WTS. Tentang Pendidikan Agama Yang Pernah Diterimanya.	41
14. Pengakuan STW. Tentang Pengawasan Orangnya.	42
15. Tujuan Menjadi Wanita Tuna Susila	43
16. Pengakuan WTS. Tentang Tujuan Yang Dicapai Dalam Pekerjaan Prostitusi.	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Sebagaimana dipahami bahwa wanita adalah manusia menempati posisi yang strategis dalam proses perkembangan manusia itu sendiri, ia mempunyai kemuliaan dan kehormatan atas anugrah Allah Sw. Karena itu manusia wajib memuliakan dan menghormatinya. Banyak pejuang-pejuang wanita yang berusaha mengangkat martabat dan harkat kaumnya di mata pria, misalnya R.A. Kartini Rahanakusuma, Dewi Sartika dan lain-lain yang mempunyai konsep Emansipasi Wanita dalam pembangunan sederajat dengan pria, dan alhamdu lillah kini tengah dinikmati oleh sebahagian besar kaum wanita Indonesia.

Dibalik itu ternyata martabat wanita tersebut masih banyak kalangan wanita yang tidak memeliharanya dengan baik, betapa tinggi derajat wanita dalam segala aspeknya, namun ternyata sebahagian dari mereka mencapkannya ke dalam lumpur yang ditandai dengan menjual murah harga dirinya melalui prostitusi dalam berbagai bentuk. Hal ini bukanlah masalah baru, melainkan telah menjadi masalah internasional sejak di zaman Nabi sam-

menjadi masalah internasional sejak di zaman Nabi sampai di zaman cangkih dewasa ini, karena memang adalah masalah yang sensitif dan cukup meresahkan masyarakat, khususnya di Kecamatan Ujung Kotamadya Parepare yang dikenal sebagai umat yang beragama.

Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial dalam menanggulangi masalah prostitusi tersebut, namun hasilnya sangat minim, bahkan ada yang berpendapat bahwa "zina/prostitusi tidak dapat dihilangkan di permukaan bumi". ungkapan ini rupanya telah menjadi kenyataan, dimana prostitusi tersebut masih tetap berjalan dan berkembang dimana-mana, khususnya di kecamatan Ujung. Hal ini memprihatinkan, karena mereka berpengaruh di dalam masyarakat dan merusak generasi mudah serta sudah tidak mau mengerjakan yang ma'ruf sama sekali, apa lagi yang dinamakan shalat dan puasa sebagai pengabdian kepada Tuhan, pekerjaan mereka hanya berzina dan mempengaruhi orang lain untuk berzina "Naudzu billahi min dzalik" pada hal mereka juga termasuk umat yang beragama, khususnya beragama Islam, apakah hal tersebut akan dibiarkan saja berkembang, atau adakah pola baru dalam usaha pembinaan Wanita Tuna Susila tersebut ?

Berdasarkan dengan pokok-pokok pikiran diatas

maka penulis menarik dua buah permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang melatar belakangi dan tujuan mereka menjadi Wanita Tuna Susila ?
2. Bagaimanakah langkah-langkah intensifikasi pembinaan Wanita Tuna Susila di Kecamatan Ujung ?

B. Hipotesis

1. Bahwa perkembangan wanita tuna susila di Kecamatan Ujung merupakan sikap kompensasi frustrasi dari kegagalan dalam suatu kehidupan asmara (pacaran) disamping tidak adanya iman di dada mereka sebagai kontrol pribadi dan kontrol sosial, maka dengan mudah mereka memilih pola hidup "wanita tuna susila" (W.T.S.) dengan tujuan untuk menghindari kekecewaan tersebut.

2. Pembinaan Wanita tuna susila yang berhasil guna dan berdaya guna ialah hendaknya dilakukan dengan pendekatan iman melalui bimbingan ketuhanan, akhlak, ubudiyah dan munakahah tanpa menyinggung masalah asusila yang mereka lakukan itu, disamping perlu pembinaan pre fentif di kalangan generasi muda melalui organisasi ke masyarakatan dan keagamaan.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defi nisi Operasional

Dalam memberikan pengertian judul, penulis ter-

lebih dahulu merengkan atau mengartikan kata-kata dalam rakaian kalimat di dalam judul "Studi Tentang Pembinaan wanita Tuna Susila di Kecamatan Ujung Kotamadya Parepare"

1. Studi adalah "a. Pelajaran; penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. 2. Pendidikan"¹

2. Pembinaan

Pembinaan asal kata dari "bina" A: (bangun) bangunan; membina; membangun, mendirikan (negara dsb) misalnya; berusaha keras untuk menyusun dan-masyarakat, kita bersama-sama - negara baru yang adil dan makmur ... pembinaan: pembangunan (negara dsb) pembinaan.²

3. Wanita "(orang) perempuan (lebih halus) kaum wanita kaum puteri."³ Selanjutnya pengertian wanita ini banyak ahli yang mendefinisikan, di antaranya adalah :

a. Maftuh Ahnan.

Wanita adalah kelompok manusia yang berasal dari tulang belakang kaum pria, menurut kodrat dia punya bentuk dan susunan tubuh berbeda dengan kaum laki-laki, serta punya tugas dan tanggung jawab yang halus pula.⁴

b. Abbas Mahmud Al-Akkad

"Wanita di dalam Al-Qur'an yang mulia adalah salah

¹ Wjs. Poerwadarminta, Kamus umum bahasa Indonesia, (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976) h/ 733

² Wjs. Poerwadarminta, Ibid, h. 141

³ Maftuh Ahan, Batas Kebebasan Pergaulan Muda-Mu di Islam, (Cet. I; Jakarta : Bintang Pelajar, t.t.) h. 9

satu dari dua jenis manusia, yaitu laki-laki dan wanita⁴

a. K.H. Munawwar Chalil.

Wanita yang disebut juga perempuan, puteri, isteri, ibu, adalah sejenis makhluk dan bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya, dan agak berlainan bentuk dan susunan tubuhnya laki-laki, ia dijadikan oleh Tuhan sekalian alam sejak dari asal mula kejadiannya di dunia ini adalah untuk pasangan bagi lelaki, yang mana guna menyempurnakan peraturan-Nya yang dikehendaki oleh-Nya, ialah berlangsungnya makhluk bangsa manusia di muka bumi yang indah ini sampai pada masa yang telah ditentukan.⁵

Jadi yang dimaksud Wanita adalah suatu makhluk ciptaan Allah, yang cantik halus dan disebut pula manusia sebagai lawan jenis dari lelaki sekaligus sebagai pasangan idealnya dan saling tarik menarik secara kodrati.

4. Tuna susila adalah dua buah kata berangkai satu yang keduanya mempunyai pengertian yang berbeda, yaitu "tuna : sl. luka; rusak; tertuna: kena luka"⁶ sedang kata susila berarti: "1 sopan; beradab; baik budi bahasanya; 2(=kesusilaan), a) kesopanan; sopan santun ; keadaban; b) ilmu adab"⁷

⁴ Abbas Mahmoud Al-Akkad, Al-Maratu fil Qur'an, dialihbahasakan oleh Chadidjah Nasution, dengan Judul Wanita Dalam Al-Qur'an, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1984) h. 9

⁵ K.H. Munawwar Chalil, Nilai-Nilai Wanita, (Cet. II; Semarang: Cv. Ramdhani, 1977) h. ii

⁶ Wjs. Poerwadarminta, Op.Cit. h. 1103

keadaban ; b) ilmu adab"⁷

Jadi tuna susila menurut bahasa ialah orang yang rusak mentalnya, dianggap tidak beradab seperti hewan karena mereka tidak mempunyai keluhuran budi (akhlaqul karima) melainkan mereka hanya memiliki akh laqul qabibah.

Istilah tuna susila itu telah menjadi julukan khusus terhadap wanita yang rusak mentalnya, sehingga telah menjdai kalimat majemuk "Wanita Tuna Susila, di singkat W.T.S. hal ini disebabkan karena wanitalah yang mengobral harga dirinya melalui prostitusi dengan pria dari mana, siapa, serta bagaimanapun bentuknya, yang penting adalah uangnya.

Istilah prostitusi mula-mula dipergunakan oleh pendeta-pendeta di Benua Eropa, yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, maka berarti "1. Pelacuran, 2. hal pertunjukan"⁸. Selanjutnya beberapa pakar mengemukakan pendapatnya, anantara lain :

a. Soedjono D. SH.

Prostitusi berasal dari kata prostituere (bahasa latin) yang berarti menonjolkan diri dalam hal-hal yang buruk atau tercela atau menyerahkan

⁷.Wjs. Poerwadarminta, Op.cit. h. 982

⁸.Prent C.M.J. Adisubarta, Wjs. Poerwadarminta Kamus Latin Indonesia, (Cet. III; Semarang: Yayasan Kamisins, 1969) h. 629

diri secara terang-terangan kepada umum.⁹

b. Drs. Kartini Kartono :

Pelacuran merupakan bentuk penyimpangan seksuil dimana terdapat pola organisasi impuls-impuls/dorongan seks yang tidak terintegrasi dalam kepribadian dengan mana relasi seks itu sifatnya impersonal, tanpa afeksi dan emosi (kasih sayang) berlangsung cepat, tanpa mendapat orgasme dipihak wanita. Seks dijadikan bahan dagangan sehingga terjadi komersialisasi-seks berupa penukaran kenikmatan¹⁰ seksuil dengan benda-benda / materi dan uang ...

c. Mahfudli Sahli mengatakan bahwa "pelacuran adalah prilaku secara terang-terangan menyerahkan diri pada perzinahan"¹¹

Dari beberapa pendapat di atas, terlihat mereka berbeda-beda dalam penekannya, dimana Kartini Kartono melihat prostitusi itu merupakan suatu sikap abnormal dalam penyaluran seksual, Sedangkan Soedjono D. SH. dan Mahfudli Sahli melihat pada aspek penyimpangan dari nilai peradaban manusia itu sendiri. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa Wanita Tuna Susila ialah salah satu dari dua jenis manusia yang lembut dan halus melakukan penyimpangan seksual melalaui hubungan kela-

⁹. Soedjono D. SH. Pathologi Sosial, (Cet. I ; Bandung : Alumni, 1974) h. 115

¹⁰. Dra. Kartini Kartono, Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks, (Cet. I; Bandung: Alumni, 1981) h. 166

¹¹. Mahfudli Sahli, Moral Agama Dalam Kehidupan Sexual Suami Isteri, (Cet. I; Semarang: Mujahidin, 1981 h. 34

min diluar pernikahan.

5. Kecamatan Ujung, adalah salah satu Wilayah yang mempunyai susunan masyarakat dan sistim pemerintahan di tingkat kecamatan yang berada di dalam daerah kotamadya Parepare, dimana wilayah ini dijadikan sasaran dan pusat pertemuan wanita dan pria untuk melakukan prostitusi/perzinaan, oleh karena itu penulis memilih wilayah tersebut sebagai obyek/lokasi penelitian terhadap pembinaan wanita tuna susila.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud di dalam judul skripsi ini ialah suatu studi empiris tentang latar belakang wanita tuna susila di Kecamatan Ujung Kotamadya Parepare dan langkah-langkah pembinaannya.

Untuk menghindari kesimpangsiuran pembahasan skripsi ini, maka penulis membatasi diri dalam ruang lingkup pembahasan berikut ini :

1. Wanita tuna susila yang dimaksud penulis di sini adalah wanita yang aktif melakukan prostitusi sebagai mata pencahariannya yang berlokasi/beroperasi di Kecamatan Ujung Kotamadya Parepare.

2. Pola pembinaan Wanita tuna susila menurut Departemen Sosial RI dan pelaksanaannya serta konsepsi baru tentang pembinaan #WTS# tersebut menurut pendidikan

Islam.

Penulisan karya tulis ini adalah suatu kegiatan ilmiah berupa penelitian lapangan dengan obyek sentral nya ialah Wanita tuna susila (Wts) di Kecamatan dan pola-pola pembinaannya, dalam pelaksanaan penelitian lapangan tersebut, terlebih dahulu ditetapkan fariabel fariabel seperti berikut :

1. Masalah wanita tuna susila
2. Pola pembinaan wanita tuna susila
3. Kecamatan Ujung sebagai suatu wilayah operasi Wts. menjual harga dirinya.

Hasil penelitian secara empiris, kemudian di-buat laporan dalam bentuk skripsi ilmiah dan tentunya penulis tidak melupakan teori-teori yang ada sebagai data sekunder yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan.

D. Alasan Memilih Judul

Sebagaimana lazimnya bahwa setiap Mahasiswa IAIN diwajibkan menulis sebuah karya tulis ilmiah dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah, dengan judul tertentu, maka judul yang dipilih penulis ialah "Studi Tentang Pembinaan Wanita Tuna Susila di Kecamatan Ujung Kotamadya Parepare dengan dilatar belakangi oleh suatu gejala ketunaan susila yang kini se

dang berkembang di Wilayah tersebut.

Ketunaan susila dilaksanakan oleh wanita dan pria dalam bentuk prostitusi sebagai mata pencaharian pihak wanita dan sekaligus mereka sudah tidak mau melaksanakan yang ma'ruf karena terlena di dalam perbuatan mungkar.

Melihat kabut yang mewarnai kecamatan Ujung itu maka perlu ditempu suatu langkah-langkah penanggulangannya yang berdaya guna dan berhasil guna melalui pembinaan yang tepat, untuk itu penulis bermaksud memberikan bantuan kepada yang berwajib menurut disiplin ilmu yang dimiliki penulis, dengan demikian, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk menemukan suatu teori baru dalam pembinaan wanita tuna susila sekaligus membersihkannya dari wilayah kecamatan Ujung.

E. Metode Yang Dipergunakan

Metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua pembahagian besar, yaitu :

1. Metode Pengumpulan Data.

a. Penelitian Kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji literatur-literatur pada Perpustakaan pribadi penulis, Perpustakaan IAIN "Alauddin" Parepare dan Perpustakaan Departemen Sosial RI Kotamadya Parepare. Hal

ini dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, kemudian penulis mengutipnya dengan dua cara, yaitu :

1). Kutipan langsung, yaitu mengutip secara lengkap suatu teori dari teks aslinya tanpa mengurangi makna kata-katanya sepanjang masih dibutuhkan,, atau mengantarai dengan titik elipsis atas kalimat yang dipotong, namun tidak mengurangi makna dari teks yang dikutip.

2). Kutipan tidak langsung, yakni penulis mengutip pendapat atau suatu teori dengan hanya mengambil inti sari dari pokok masalah yang dibahasnya yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, namun tidak mengurangi nilai dari suatu teori atau pendapat tersebut.

b. Riset Lapangan, Yaitu peneliti mendekati obyek penelitian yang berlokasi di Kecamatan Ujung untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Dalam pelaksanaannya digunakan metode seperti berikut

1). Observasi, yakni penulis mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian tentang situasi yang ada, khususnya di Pantai Senggol dan di Hotel-hotel serta ditempat tempat Wanita tuna susila dan mencatat secara sistimatis dan cermat mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Jenis observasi yang diguna

kan ialah obeservasi non partisipan.

2). Angket, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi tertulis dengan respondent Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan dan respondent menjawabnya secara tertulis pula dengan memilih salah satu jawaban yang tersedia dan dianggap cocok.

3). Wawancara, metode ini dilaksanakan dengan jalan mengadakan interviu kepada informan, baik kepada Wanita tuna susila itu sendiri maupun kepada Germanya dan para Ulama serta pendidik di daerah ini dan sumber-sumber informasi yang lain, yang mengetahui tentang masalah yang diteliti. interviu di laksanakan dengan bebas terpinin, artiny meskipun disediakan pedoman wawancara namun dalam pelaksanaannya dikembangkan sedemikian rupa sehingga keterangan dapat digali lebih dalam menurut kebutuhan.

4). Metode Dokementer, Yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data melalau dokumentasi, khususnya yang ada di Kantor Kecamatan Ujung.

2. Metode Pengolahan dan Analisa Data.

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, maka tahap berikutnya adalah tahap pengolahan data dengan memakai metode-metode berikut:

a. Metode Deduktif, yakni bertitik tolak dari hal-

hal yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kongklusi yang bersifat khusus, atau apa yang dianggap benar pada semua peristiwa di dalam suatu ruang, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk di dalam ruang itu.

b. Metode Induktif, yakni berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrik, kemudian dari fakta-fakta khusus itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.

c. Metode Komparatif, yakni suatu teknik mencari kebenaran dengan jalan membanding-bandingkan teori-teori yang ada atau pendapat yang pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Pertama-tama penulis mengangkat latar belakang dan rumusan masalah sebagai titik tolak berpikir untuk mengembangkan lebih luas dalam pembahasannya (pemecahannya), dan sebelumnya diungkapkan pula hipotesis sebagai jawaban sementara nantinya akan diterima atau ditolak oleh hasil penelitian dalam bentuk penulisan skripsi ini dengan memakai teknik-teknik yang ada.

Kecamatan Ujung sebagai salah satu wilayah pemerintahan di Daerah tingkat II Parepare, adalah sangat strategis bagi perkembangan kehidupan sosial pen-

duduknya, yang semua itu turut mempengaruhi perkembangan ketunaan susila di kalangan wanita.

Ketunaan susila merupakan pengertian kongkrik dari prostitusi dalam berbagai bentuknya yang dilakukan oleh sebahagian orang yang jelas-jelas berpengaruh di dalam masyarakat sebagai suatu proses mendemoralisasi generasi muda dan pribadi wts dan pts-nya sekaligus meruntuhkan sendi-sendi negara. Gejala itu muncul sebagai respon dari beberapa latar balakang kehidupan yang tidak menguntungkan dan yang memberi motivasi memilih pola hidup pelacuran dengan yang ber beda dari masing-masing pelakunya.

Tinjauan pendidikan Islam menilai bahwa prosti tusi adalah zina yang dibenci oleh Allah swt. karena menurunkan harkat dan martabat manusia, khususnya wanita itu sendiri. Pelaku zina telah jelas adalah calon ahli neraka karena telah berbuat dosa besar sementara itu tidak amal ma'ruf bagi mereka yang bisa mengimbangi perbuatannya itu. zina/prostitusi memberi dampak negatif terhadap keturunan, sosial masyarakat dan pribadi pelakunya, namun demikian, masih banyak alternatif yang memungkinkan mereka bisa bertaubat dan beralih dari wts. menjadi wanita shaleh jika dipakai pola pembinaan yang lebih bijaksana dan paedago

gis melalui pendekatan imani yang dikorelasikan dengan Pola pembinaan ketunaan susila yang dilakukan oleh Departemen Sosial.

Pada akhirnya penulis membuat kesimpulan sebagai pengertian tegas tentang hasil-hasil penelitian, dan pada penghujung skripsi ini penulis memberi rekomendasi/implementasi yang sehubungan dengan penulisan skripsi ini khususnya pembinaan wanita tuna susila di Kecamatan Ujung.

PERPUSTAKAAN PANGKALAN
Tarbiyah I H. M. M. M. Gabang
PANGKALAN

BAB III

KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KECAMATAN UJUNG

A. Selayang Pandang Kecamatan Ujung

Pada sub ini penulis akan membahas mengenai sejarah singkat Kecamatan ujung, luas dan geografisnya, serta keadaan penduduk yang dilihat pada segi pendidikan, agama yang dianut serta adat istiadatnya.

1. Sejarah Singkat Kecamatan Ujung.

Kata "ujung" dalam bahasa bugis muradif dengan istilah "cappa" artinya penghabisan, paling akhir atau di pinggir. Kata itu dipakai sebagai nama salah satu wilayah pemerintahan di tingkat kecamatan dalam Kotamadya Parepare, pemberian nama itu mungkin disebabkan karena di wilayah ini terdapat dua buah kelurahan yang memakai nama ujung tersebut, yaitu Ujung Bulu dan ujung Sabbang. Wilayah ini berbentuk " J " menempati - posisi strategis dalam segala aktivitas penduduk Kotamadya Parepare.

Menurut sejarah bahwa di zaman pemerintahan Hindia Belanda, ujung sebelum terbentuk satu wilayah pemerintahan yang disebut kecamatan, hanyalah merupakan

pecahan dari distrik Soreang yang meliputi Watang Bacu kiki, Watang Soreang dan ujung sendiri. Nanti pada tahun 1966, ujung berdiri sendiri sebagai salah satu Wilayah pemerintahan di tingkat kecamatan yang disebut Kecamatan Ujung yang meliputi empat kelurahan, 47 ORW. dan 113 ORT: dengan perincian sebagai berikut :

- a. Kelr. Labukkang; 13 buah ORW dan 31 ORT.
- b. Kelr. Ujung Sabbang; 16 buah ORW dan 34 ORT.
- c. Kelr. Ujung Bulu ; 10 buah ORW dan 30 ORT.¹
- d. Kelr. Lapadde ; 8 buah ORW dan 18 ORT.¹

Nama-nama pejabat Camat Ujung sejak terbentuknya sampai sekarang, tidak ditemukan data yang jelas pada Kantor Kecamatan Ujung, kecuali beberapa orang orang pejabat sempat direkam dari salah seorang pegawai di Kantor ini, yaitu sebagai berikut :

1. Haji Arifin
2. Andi Patongai
3. Drs. Abdul Muin Syam
4. Drs. Muhammad Hatta
5. Dra. H. Andi Inderawati, sejak tahun 1989 sampai sekarang. 2

Kurun waktu jabatan dari setiap pejabat sebelum Ibu Inderawati tidak disebutkan oleh sumber.

2. Luas dan Geografinya.

Luas Wilayah Kecamatan Ujung adalah 17.95 Km²

¹ Kantor Kecamatan Ujung, Selayang Pandang Kecamatan Ujung, (thn. 1988/1989) h.4

² Handang, Kaur Kesra, Wawancara, tanggal 5 Nopember 1990 di Kantor Kecamatan Ujung.

atau 1 13. 159 ha. dan keadaan tanahnya berbentuk "J" datar sampai berombak 70 %, berombak sampai berbukit 25 % dan berbukit sampai bergunung 5 % dari luas wilayahnya secara keseluruhan, dengan perincian ; tanah sawah 175 ha. tanah kering 943.70 ha, tanah yang dimanfaatkan untuk keperluan umum 11.50 ha, dan selebihnya merupakan tanah tandus/pasir 1.59 ha.

Wilayah Kecamatan Ujung terletak di tepi Pantai teluk Parepare sebelah barat berputar sampai ke utara kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Soreang/Kabupaten Sidrap dan Kecamatan Bacukiki di Sebelah selatan. Menurut pengamatan penulis bahwa wilayah ini terletak di Pusat Kota Parepare yang merupakan posisi strategis dalam berbagai kegiatan dan komunikasi Masyarakat dari berbagai asal dan datang dari seluruh penjuru.

3. Keadaan Penduduk.

Penduduk yang bermukim di Kecamatan Ujung berjumlah 25.150 jiwa dengan perincian ; 4. 715 Kepala Keluarga, 12.133 jiwa laki-laki, sedang perempuan sebanyak 13.017 jiwa, dengan kepadatan penduduk 2226/km. dengan penyebaran yang tidak merata.

Sejumlah penduduk tersebut adalah masyarakat majemuk, dalam berbagai aspek; misalnya aspek pendidikan

pekerjaan dan lain-lain.

1. Aspek Pendidikan.

Untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu masyarakat, maka yang terpenting harus diketahui adalah lembaga pendidikan dan tingkatannya yang diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat, khususnya di Kecamatan Ujung seperti berikut :

TABEL I
LEMBAGA*LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL
DAN TENAGA PENDIDIK

TINGKAT	Status		Anak didik	Pendidik
	Negeri	Swasta		
TK	-	8	422	45 org
RA	-	-	-	-
SD	31	6	5.162	440 org
IBTIDAIYAH				
SMP UMUM	4	5	3.016	144 Org
SMP KEJR.				
SMTA UMUM	5	1	2.587	224 org
MAD. ALIYAH				
PT. UMUM				
PT. AGAMA				
Jumlah	40	20	11.187	8.53 org

Sumber : Kantor Wilayah Kematan Ujung

Data di atas memberi informasi bahwa di Kecamatan Ujung terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang dibanjiri oleh pelajar 11.187 orang dan 853 orang pendidik yang tersebar di empat kelurahan dengan empat tingkatan :

- a. Tingkat Kanak-kanak (Taman kanak-kanak)

- b. Sekolah Dasar
- c. Sekolah menengah pertama (SMTP) tanpa kejuruan
- d. Sekolah menengah atas (SMTA) hanya 1 kejuruan.

Menurut data di atas bahwa jenis pendidikan yang ada di Wilayah ini hanyalah pendidikan umum dengan satu buah kejuruan, sementara Lembaga pendidikan agama tidak ada. Akan tetapi menurut pengamatan penulis bahwa di Kecamatan Ujung terdapat lembaga pendidikan agama formal, yaitu; Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berlokasi di Kelurahan Lapadde dan Lembaga pendidikan partikelis yaitu, Madrasah Diniyah yang berlokasi di Kelurahan Ujung Sabbang (Mesjid Raya) yang dibanjiri pula oleh ratusan pelajar.

Jika penduduk dilihat dari segi usia sekolah yakni umur 6 - 18 tahun dengan jumlah 13.182 orang, maka ternyata terdapat 1.995 orang yang putus putus sekolah (droup out). Sejumlah anak-anak tersebut jika tidak mendapatkan pembinaan yang positif, maka mereka akan mudah dibawah arus komunikasi yang nyaris akan menyeret mereka ke dunia hitam.

2. Aspek Ekonomi.

Penduduk Kota Ujung jika dilihat dari segi tingkat ekonominya, maka terlebih dahulu perlu dilihat dari segi pekerjaan mereka seperti berikut :

TABEL II
SUMBER PENDAPATAN PENDUDUK

Pekerjaan	!	Frekwensi	!	Jumlah	!	tidak
				Penduduk		bekerja
a. Tani	!	1256	!		!	
b. Nelayan	!	271	!		!	
c. Pengusaha	!	1269	!		!	
d. Dagang	!	161	!		!	
e. Pengangkutan	!	202	!		!	
f. Pegawai Negeri sipil/ABRI	!	2613	!		!	
g. Pensiun	!	1240	!		!	
h. Beternak	!	533	!		!	
Jumlah	!	7.544	!	25.150	!	17.605.

Sumber : Kantor Kecamatan Ujung

Penduduk yang sibuk pada pekerjaan masing-masing itu tersedia sarana dan prasarana, misalnya sarana bangunan fisik bagi pegawai Negeri sipil/ABRI, Guru dan Pegawai besar, bagi petani tersedia lahan pertanian seluas; 16.608 ha. dan lain-lain sedang hasil perkapita adalah

Sarana perekonomian yang menonjol di daerah ini adalah sarana transportasi yaitu terminal transportasi berpusat di Kelurahan Labukkang sehingga semua kendaraan darat yang lalu lintas dalam hubungan Ibu Kota Propensi dengan Daerah tingkat II, mereka harus melalui terminal tersebut, demikian pula transpor

tasi laut dengan tersedianya dua buah pelabuhan; Cap-
pa Ujung dan Pelabuhan Parepare, ini merupakan alat
komunikasi yang menghubungkan daerah sulawesi selatan
dengan propinsi lain, karena itu, Ujung disebut da-
erah transit bahan makanan sekaligus pusat niaga Kota
madya Parepare. Demikian pula sarana pasar yang ber-
lokasi di Labukkang dan Pasar Senggol di Ujung Sabba-
bang, merupakan Pusat jual beli masyarakat di malam
hari, karena pasar berlangsung di malam hari, maka
adalah peluang baik bagi para wanita tuna susila ber-
keliaran di sekita Pantai senggol ini untuk menggoda
dan merobek kantong laki-laki.

3. Aspek Agama dan adat istiadat.

Penduduk kecamatan Ujung mayoritas beragama Is-
lam, menurut tabel berikut ini :

TABEL III
PENGANUT AGAMA DAN SARANA PERIBADATAN

No. !	Agama	! Jumlah ! ! penganut/	Sarana		
			Mesjid !	Gereja !	Kuil !
1 !	Islam	! 23.652 !	! 17 !	! !	! !
2 !	Katholik	! 714 !	! !	! 5 !	! !
3 !	Protestan	! 601 !	! !	! !	! !
4 !	Hindu	! 13 !	! !	! !	! !
5 !	Budha	! 170 !	! !	! !	! !
6 !	tdk.beraga- ! ma	! !	! !	! !	! !
Jumlah		! 25.150 !	! 17 !	! 5 !	! !

Sumber : Kantor Wilayah Kecamatan Ujung.

Tabel di atas memberi informasi bahwa penduduk kecamatan ujung mayoritas beragama Islam, yakni ; 23.652 (94.04 %) Katholik 714 (02 . 84 %) Protestan 601 orang (02 . 39 %), Hindu 13 orang (00 . 05 %) dan 170 orang (00 . 60 %) beragama Budha.

Adapun adat istiadatnya dapat dilihat dalam upacara-upacara spiritual yang berakar di dalam masyarakat kecamatan Ujung, yaitu pada upacara pernikahan, kematian (ta'ziah) upacara kalahiran bayi dan lain-lain.

a. Pernikahan.

Norma suatu pernikahan di kalangan masyarakat kecamatan ujung disebut "adeakkalabinengan" artinya di dalam hal mencari jodoh yang ideal, masih menelusuri ikatan kekerabatan; baik dari ayah atau dari Ibu yang meliputi sepupu derajat pertama, kedua dan ketiga. Perkawinan dengan sepupu pertama disebut assialang marola, perkawinan dengan sepupu derajat kedua disebut assialang memang, serta perkawinan sepupu derajat ketiga disebut ripadeppe mabelae³

Adat tersebut di kalangan masyarakat Ujung sudah mulai bergeser, dimana perkawinan antara sepupu

³ K.H. Bahsem Salman, Imam Mesjid Raya Kotamad ya Parepare, Wawancara, tanggal, 12 Nopember 1990 di Rumah Kediannya.

sudah jarang terjadi karena anak-anak ~~sekarang~~ sekarang lebih cenderung kepada orang lain, dan jika mereka nekad, maka dilangsungkanlah pelamaran yang disebut "ma'duta" dan hal itu tidak dianggap sebagai pelanggaran adat.

Upacara perkawinan secara adat selalu berproses dengan urutan-urutan tertentu, yaitu :

- 1). Penjejakan disebut mammanu'manu'.
- 2). Ma'duta, yakni pihak laki-laki mengirim utusan kepada pihak perempuan untuk mencari alternatif waktu diselenggarakannya peminangan.
- 3). Massuro, yakni kunjungan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk menentukan belanja dan waktu perkawinan serta hal-ihwal yang terkait dengan acara tersebut, kata sepakat dirumuskan dalam pertemuan itu disebut "Mappattu ada" dan selanjutnya, masing-masing pihak memanggil kaum kerabatnya dalam rangka memeriahkan upacara perkawinan yang telah disepakati kedua belah pihak, ini disebut "adariola arung"
- 4). Mappenre balanca, yakni pihak laki-laki membawa macam-macam makanan, pakaian wanita dan mas kawin dilakukan secara berombongan, serta pada saat itu pula dilangsungkan akad nikah dan pesta perkawinan, dalam pesta itu para tamu dan undangan menyampaikan ucapan

selamat dan rasa bersuka cita dalam bentuk bingkisan atau kenang-kenangan lainnya yang diiringi do'a restu.

b. Upacara Kelahiran.

Upacara kelahiran atas seorang bayi merupakan salah satu bentuk upacara tradisional di kalangan masyarakat Islam di Kecamatan Ujung dan adalah bahagian dari Sunnah Rasulullah Saw. dan hal ini mereka menganggap sebagai suatu kemutlakan tradisi, meskipun terkadang tidak tepat waktu sesuai yang disyariatkan oleh ajaran Islam itu sendiri akan tetapi didasarkan dengan kemampuan masing-masing penganutnya.

Pada upacara aqiqah ini dihari oleh para dan imam setempat serta tokoh-tokoh masyarakat dan handai tolan lainnya, yang di dalamnya diramaikan dengan pembacaan barzanji. Acara ini tampak mempunyai nilai-nilai spiritual disamping merupakan sarana mempererat hubungan solidaritas masyarakat, dan melalui acara ini, anak yang diaqiqah diberi nama.

c. Upacara Kematian.

Pada prinsipnya bahwa penyelenggaraan jenazah menurut ajaran Islam meliputi empat rukun, yaitu ; memandikan, mengafani, menyembahyangi dan mengusung ke kuburan. Jika keempat rukun tersebut telah selesai,

maka selesailah kewajiban Muslimin terhadap terhadap al-marhum yang bersangkutan. Akan tetapi kenyataan di dalam masyarakat islam di Kecamatan Ujung tidak hanya sampai di sana saja, melainkan masih banyak rentetan acara yang dilaksanakan, misalnya pengajian khatamul qur'an, ta'zia, tahlil dan selamat pada waktu-waktu tertentu, misalnya; hari ketiga, ketujuh, empat puluh dan hari ke seratus, acara-acara baca do'a atau tahlil ini biasanya disebut dengan istilah "mattampung" dan diakhiri dengan mengantarkan batu Nizam ke Kubur Al-marhum untuk ditanam diatasnya sebagai tanda pusa-ra"⁴

C. Bentuk-Bentuk Kehidupan Sosial Masyarakat di Kecamatan Ujung

Bentuk-bentuk kehidupan sosial yang dimaksud di sini ialah adanya relasi dan interrelasi sesama manusia dalam waktu yang bersamaan untuk mencapai sesuatu tujuan bersama ataupun adanya interest pribadi dalam hubungannya dengan hal tersebut, maka penulis membagi bentuk-bentuk kehidupan sosial di Kecamatan ujung ke dalam dua pembahagian besar, yaitu; bentuk

⁴.K.H. Bahsen Salaman, Imam Mesjid Raya Kotamadya Parepare, Wawancara, tanggal 12 Nopember 1990 di Rumah Kediannya.

kehidupan sosial yang terorganisasi dan Bentuk Kehidupan sosial yang tidak terorganisasi

1. Bentuk Kehidupan sosial yang Terorganisasi.

Hal ini terbentuk dalam suatu wadah secara resmi, karena dilatar belakangi oleh adanya perasaan, kebutuhan dan tujuan yang sama di anatara beberapa orang atau sekelompok manusia, misalnya; organisasi kemasyarakatan, organisasi pemuda, Karang taruna, Palang Merah (semuanya bersifat nasional) ada pula organisasi pemuda yang bersifat Nasional keagamaan; misalnya; Ikatan Putra Nahdlatul Ulama (IPNU), Gerkan Pemuda Ansor (GP. ANSOR), IPM, Remaja Mesjid dan lain-lain. Khususnya Remaja Mesjid di daerah ini telah terbentuk 11 buah yang tersebar di deluruh kelurahan. lihat tabel !

TABEL IV
ORGANISASI REMAJA MESJID DI KECAMATAN
U J U N G

No.!	N a m a	! Kelurahan	! Keterangan
1	! RM. AL-Firdaus	! Labukkang	!
2	! RM. AL-Ikhwan	! Labukkang	! masih ba-
3	! RM. AL-Ittihad	! Labukkang	! nyak Mes-
4	! RM. Nurul Hudla	! Labukkang	! jid yang
5	! RM. Mesra	! Ujung Sabbang	! belum ter
6	! RM. Ar-Rahmah	! Ujung Sabbang	! bentuk Re
7	! RM. AL-Qadar	! Ujung Bulu	! maja Mes-
8	! RM. AL-Manar	! Ujung Bulu	! jidnya.
9	! RM. AL-Ihsan	! Lapadde	!
10	! RM. Babul Jannah	! Lapadde	!
11	! RM. AL-Abrar	! Lapadde	!

Sumber: Kantor Urusan Agama (KUA) Ujung

Organisasi khusus wanita misalnya; Ikatan Putri-putri Nahdlatul Ulama, Muslimat NU, Aisyiah, UUM-MAHAT DDI, Dharma Wanita dan lain-lain.

Para aktifis organisasi tersebut tampak sibuk di lingkungan mereka masing-masing dalam suasana keakraban dan kekerabatan di antara mereka, dan kebanyakan organisatoris mampu beradaptasi dan menempatkan seseorang pada proporsinya.

2. Bentuk Kehidupan Sosial Yang Tidak Terorganisasi.

Bentuk kehidupan Sosial yang tidak terorganisasi dimaksudkan adalah suatu bentuk komunikasi masyarakat yang insidental tanpa terikat pada suatu peraturan yang telah disepakati sebelumnya, kecuali adat yang merupakan nilai luhur yang masih dijunjung tinggi oleh sebahagian masyarakat kecamatan Ujung, komunikasi seperti ini berlangsung secara naluriah, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pada bentuk inilah tampak pola hidup masyarakat sistem perkotaan yang materialistis dan individualistis yang lambat laun mengikis sedikit demi sedikit nilai kehidupan sistem pedesaan yang sosialis.

Akibat bentuk kehidupan yang seperti ini ialah terkadang orang tidak segan-segan merugikan orang lain untuk mencapai keuntungan pribadi, tidak malu me

lakukan yang keji karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi, dan lain-lain seperti yang terjadi di kalangan orang tuna susila, maka timbullah berbagai macam kesenjangan sosial; pembunuhan, pemerkosaan, perampokan pencurian seperti yang terjadi di Ujung sekitar bulan Januari - Juni 1990 terjadi pencurian 17 kali dengan kerugian Rp. 4.069.000,- perjudian dan perkelahian sering terjadi di Bumiayu Labukkang. Perjudian berlangsung secara sembunyi yang dilakukan oleh masyarakat ekonomi lemah.

Wilayah kecamatan Ujung sebagai Kota Pusat niaga Parepare, tampak diliputi keramaian penduduk siang dan malam. Waktu siang mereka sibuk di Toko-Toko, di Pasar, di Kantor, di Sekolah dan lain-lain, sedang di malam hari keramaian agak meningkat, terutama di Pasar Senggol dan Toko-Toko di sekitarnya, penduduk datang berduyun-duyun untuk menjual atau membeli; baik orang tua, anak, remaja dan lain-lain unsur masyarakat, dan ada pula yang datang hanya sekedar santai menikmati dan mengamati keindahan alam di Pantai senggol.

Dalam suasana kehidupan sosial seperti itu, kejahatan dapat berlangsung di siang hari secara sembunyi, dan berlangsung di malam hari secara terang-te-

rangan, antara lain yang terjadi di Pantai Senggol dimana para Wts. berkeliaran mempengaruhi pengunjungnya untuk diseret ke dunia hitam, maupun LTS-nya yang sudah ketagihan ataupun yang termasuk Germo, perkelahian dan perjudian sering terjadi sebagai puncak dan akhir dari suatu persahabatan. Salah seorang informan mengatakan bahwa :

Di tempat ini selalu berlangsung perjudian secara sembunyi di kalangan mamak-mamak, anak muda dan bapak-bapak sampai malam suntuk dan tidur di Siang hari, atau jika tidak lama di malam hari, maka disambung di siang hari. Di tempat ini juga sering terjadi perkelahian anak muda, saya heran, karena anak-anak muda disini akrab persahabatan tanpa mengecualikan antara satu sama lain, baik itu orang luar yang baru masuk maupun yang sudah lama dikenal, mereka bergaul seperti saudara.⁵

Jika dalam masyarakat sudah demikian pola hidupnya, maka konsekwensinya mengarah kepada keretakan Rumah tangga, dimana orang tua sudah tidak sempat lagi mengurus pendidikan anak-anaknya karena disibukkan oleh panggilan kerta di lantai judi sementara anak-anaknya bergaul secara bebas dengan sebayanya tanpa membedakan saudara dengan teman biasa.

⁵ Hermawati, Anggota Masyarakat, Wawancara, - tanggal, 13 Nopember 1990 di Rumah Kediannya .

BAB III
MASALAH WANITA TUNA SUSILA DI
KECAMATAN UJUNG

A. Latar Belakang

Kahadiran para Wanita penyandang asusila di Kecamatan Ujung Parepare, mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dilihat pada berbagai aspeknya, yaitu tinjauan kronologis, latar belakang pendidikan status sosial ekonomi, agama yang dianut dan pengamalannya dan lain-lain.

1. Tinjauan kōronologis.

Bahwa wanita tuna susila, jika dilihat pada segi umur, maka mereka berada di dalam tiga tingkatan usia seperti yang terlihat di dalam tabel berikut:

TABEL V
FREKWENSI WTS DALAM TINGKATAN UMUR

U m u r	!	Frekwensi	!	Prosentase
15 - 24	!	30	!	40. 00 %
25 - 34	!	25	!	33 . 34 %
35 - 44	!	20	!	26 . 66 %
45 - 54	!		!	
Jumlah	!	75	!	100. 00 %

Sumber : Diolah dari angket Nomor item: A/2

Tabel di atas memberi informasi bahwa respondent berada di dalam tiga tingkatan usia; 15 - 24 tahun sebanyak 30 orang (40.00 %) dari 75 respondent, umur 25 - 34 tahun sebanyak 25 orang, dan usia 35- 44 sebanyak 20 orang (26.66 %)

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa para Wanita penyandang masalah asusila di Kecamatan Ujung lebih banyak yang masih dalam usia subur dan cukup potensial dalam melakukan prostitusi serta mudah mempengaruhi laki-laki untuk menjadi pasangan dalam pekerjaan tersebut, sedang yang sudah berusia lanjut (tua) tampak lebih kecil, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor kondisi fisik yang sudah hampir monopouse yang lazimnya dialami oleh setiap wanita normal dan menyebabkan sudah kurang pasarannya, atau mungkin mereka sudah bertaubat.

2. Latar Belakang Pendidikan.

Sebagaimana dipahami oleh umum manusia bahwa pendidikan adalah sarana yang dominan dalam proses perubahan sikap dan kepribadian manusia ke arah sikap dan kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya, demikian pula ketinggian derajat dan status sosial manusia karena banyak dipengaruhi oleh pendidikan, akan tetapi berbeda halnya dengan wanita-wanita tuna susi-

la, dimana mereka mengaku telah menempu pendidikan yang dimulai dari SD sampai SMA seperti yang tersebut di dalam tabel berikut ini :

TABEL VI
PROYEKSI TENTANG PENGALAMAN PENDIDI-
KAN WANITA TUNA SUSILA

Pendidikan	! Frekwensi !	Prosentase
SD	! 60 !	80 . 00 %
SMP	! 10 !	13 . 00 %
SMA	! !	6 . 00 %
PT.	! !	
Jumlah	! 75 !	100 . 00 %

Sumber : Diolah dari angket nomor item: A/3

Tabel di atas memberi informasi bahwa Wanita tuna susila di Kecamatan Ujung mempunyai tingkat pendidikan; Sekolah Dasar sebanyak 60 orang (80 . 00 %) dari 75 respondent, 10 orang (13.33 %) yang berpendidikan Sekolah menengah pertama, dan 5 orang (6. 67-%) yang berpendidikan Sekolah menengah atas, hal ini berarti bahwa para WTS, yang beroperasi di Daerah ini rata-rata berpendidikan rendah, sehingga mereka mudah dihanyutkan arus demoralisasi dan menurunkan martabat wanita yang mulia menjadi hina.

3. Status Sosial Ekonomi.

Sumber finansial bagi para Wanita tuna susila otomatis bersumber dari pekerjaan mereka yang asusila

itu, ini tidak dibicarakan secara detail, akan tetapi dirasa perlu pula menyinggung mengenai status ekonomi orangtua mereka. Lihat tabel !

TABEL VII
PEKERJAAN DAN PENDAPATAN ORANGTUA
WANITA TUNA SUSILA

Jenis Pekerjaan	f	%	pendapatan per-kapita/bulan
Pegawai Negeri	!	!	!
Pensiun	15	20.00	Rp. 50.000/bln
Pengusaha/dagang	!	!	!
Pengangkutan	!	!	!
Peternak	!	!	!
Petani	30	40.00	Rp. 50.000/bln
Buruh	15	20.00	Rp. 30.000/bln
Jasa lain	10	13.33	!
Orangtua meninggal	5	6.67	Rp.
Jumlah	75	100.00	Rp. relatif

Sumber : Diolah dari angket nomor item: A/6

Tabel di atas memberi informasi bahwa orangtua Wts. mempunyai tiga tingkatan status ekonomi dari tiga sumber finansial, yaitu 15 orang (20.00 %) dari pensiun dengan pendapatan perkapita rata-rata Rp. 50.000 perbulan, tani 30 orang dengan pendapatan perkapita rata-rata 50.000 rupiah perbulan, dan buruh sebanyak 15 orang (20.00 %) dengan pendapatan perkapita rata-rata Rp. 30.000,- perbulan, dan yang lainnya tidak mempunyai pekerjaan tetap dan ada yang meninggal orangtuanya.

Menurut ukuran yang dipergunakan di Departemen Sosial sebagai standar dalam menentukan tingkat kemiskinan seseorang adalah "sekarat, pendapatan rata-rata Rp. 9.000,- perbulan. Rp. 20. 000,- dan Rp. 30. 000,-"⁶.

Jika dihubungkan dengan pendapatan perkapita orang tua Wts. tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa mereka termasuk kategori pertengahan, dalam hal ini cukup membiayai kehidupan sehari-harinya beserta keluarganya, termasuk anaknya yang menjadi Wanita Tuna Susila.

4. Agama Yang Dianut dan Pengamalannya.

Menurut Repondent bahwa mereka rata-rata/mayoritas memeluk agama Islam, disamping ada yang memeluk agama lain, seperti berikut :

TABEL VIII
PENGAKUAN WTS. TENTANG AGAMA
YANG DIANUTNYA

Agama	!	f	!	Prosentase
A. Islam	!	60	!	80. 000 %
B. Keristen Katholik	!	10	!	10. 00 %
C. Keristen Protestan	!	5	!	6. 00 %
D. Hindu / Budha	!		!	
Jumlah	!	75	!	100. 00 %

Sumber : Diolah dari angket item : I/4

⁶. Muhammad Siri SH, Staf Seksi Bina Kesejahteraan Sosial Parepare, Wawancara, tanggal. 6 juni 1990 di Kantor Departemen Sosial Kodya Parepare.

Dengan memperhatikan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa Wanita tuna susila di Kecamatan Ujung mayoritas beragama Islam, yakni 60 orang (80.00 %) dari 75 respondent, sedang Keristen Katolik hanya 10 orang (13.33 %) dan Keristen protestan hanya 5 orang (6.67 %).

TABEL IX
PENGAKUAN WTS TENTANG PENGAMALAN KEWAJIBAN
NYA SELAKU UMAT YANG BERAGAMA

Kategori Jawaban	f	Prosentase
A. ya, selalu dan terus menerus	!	!
B. Ya, sering-sering	! 20	! 26 . 66 %
C. Pernah	! 30	! 30 . 00 %
D. Tidak pernah	! 25	! 33 . 34 %
Jumlah	! 75	! 100 . 00 %

Sumber : Diolah dari angket : No. 8

Tabel di atas memberi informasi bahwa wanita tuna susila berpariasi sikap terhadap kewajiban agamanya, yaitu; 20 orang (26.66 %) yang sering-sering melaksanakan kewajiban agamanya, 30 orang (40.00 %) yang menyatakan pernah, dan 25 orang (33 . 34 %) yang sama sekali tidak pernah melaksanakan kewajiban agamanya.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa wanita tuna susila hanya mengakui agamanya sebagai anutannya

namun pengamalan dari agama yang diyakinya itu jarang sekali terwujud pada sikap masing-masing wts. hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan yang sangat rendah disamping karena adanya kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah perbuatan dosa, salah seorang diantara mereka mengatakan bahwa :

Kami di tempat ini mayoritas beragama Islam tetapi tidak sembahyang, sebab bagaimanapun, masyarakat tidak mau menerima kami sebagai umat yang mau melaksanakan kewajiban, berhubung karena pekerjaan kami demikian (alias setiap hari bergeliman dengan dosa.¹

Jadi diibaratkan orang yang hanyut di dalam kebanjiran sungai dengan derasnya, tetapi ia tidak berusaha menyelamatkan diri karena ia tahu bahwa sebentar lagi ia akan dihempaskan air ke dalam jurang batu di dalam sungai dan akan menemui ajalnya.

5. Daerah Asal.

Wanita tuna susila di Kecamatan Ujung kebanyakan tidak punya tempat tinggal menetap, mereka hidup dalam keadaan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, hal ini disebabkan karena mereka bukan penduduk asli di Kecamatan Ujung dan bukan penduduk Kota Parepare. Lihat tabel !

¹ Nurmi, Wanita Tuna Susila, Wawancara, tanggal 13 Nopember 1990 di Pantai Senggol Parepare.

TABEL X
WTS. DALAM KAITANNYA DENGAN WILAYAH
KECAMATAN UJUNG

a s a l	!	f	!	Prosentase
1. Kecamatan Ujung	!	10	!	13 . 33 %
2. Kecamatan Bacukiki	!	20	!	26 . 66 %
3. Kecamatan Soreang	!	5	!	6 . 67 %
a 4. Luar daerah Parepare	!	40	!	53 . 34 %
Jumlah	!	75	!	100. 00 %

Sumber : Diolah dari angket, item : A/5

Tabel di atas menunjukkan data bahwa wanita asusila sebagai obyek penelitian hanya sebahagian kecil penduduk asli di kecamatan Ujung, yakni; 10 orang (13.33%) dari kecamatan Ujung, 20 orang (26.66 %) dari kecamatan Bacukiki, 5 orang (6.67 %) dari kecamatan Soreang, dan selebihnya berasal dari luar Parepare, yakni; dari Tator, Ujungpandang dan dari Jawa, semuanya 40 orang (53.34 %), meskipun demikian, karena mereka beroperasi di wilayah ini, maka penulis memasukkan kategori Wts. di Kecamatan Ujung.

Kehadiran mereka di wilayah ini karena Ujung memang cukup strategis dalam mempengaruhi masyarakat banyak disamping ditunjang oleh tempat-tempat tersembunyi dan transportasi yang cukup lancar yang menghubungkan Parepare dengan daerah-daerah lain di Sula-

wesi selatan.

B. Motivasi dan Tujuan Menjadi Wanita Tuna Susila

Motivasi biasanya merupakan spirit atau faktor pendorong lahirnya suatu sikap untuk mencapai sesuatu tujuan, karena itu tujuan dan motifasi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

1. Motivasi.

Adanya motivasi karena didorong oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah muncul karena adanya sifat naluriyah yang merupakan kebutuhan yang bermacam-macam, yakni ; kebutuhan biologis/seksual, kebutuhan primer, dan kebutuhan rohani/cinta.

TABEL XI
FAKTOR INTERNAL MENJADI WTS

Kategori Jawaban	!	f	!	Prosentase
A. Ekonomi Lemah	!	30	!	40.00 %
B. Kebutuhan Biologis/Seks	!	5	!	6.68 %
C. Karena dikecewakan oleh kekasih	!	20	!	26.66 %
D. Tidak tahu	!	20	!	26.66 %
Jumlah	!	75	!	100.00 %

Sumber : Diolah dari angket Item: No. 4

Tabel di atas memberi informasi bahwa mereka berada di dalam keadaan lemah ekonomi sebanyak 30

orang (40.00 %), karena kebutuhan seksual sebanyak 5 orang (6.67 %), karena dikecewakan oleh kekasih dan yang tidak tahu, masing-masing menunjukkan frekwensi yang sama, yakni 20 orang atau 26.66 % dari 75 respondent.

Dengan menganalisa data di atas, maka terdapat tiga faktor utama secara internal yang mendorong mereka cenderung menjadi Wanita tuna susila, yaitu faktor ekonomi lemah, dikecewakan kekasih dan ada yang bingung (tidak) yang memotifasi atau yang mendorong untuk menjadi Wts.

Dalam kondisi yang seperti itu, maka faktor eksternal menggunakan kesempatan yang baik untuk memberikan pengaruh seperti yang terlihat di dalam tabel

TABEL XII
FAKTOR EKSTERNAL MENJADI WTS.

Kategori jawaban	f	Prosentase
A. Teman	30	40.00 %
B. Germo	15	20.00 %
C. Kehendak sendiri	30	40.00 %
Jumlah	75	100.00 %

Sumber : Diolah dari angket Nomor item: 3

Tabel di atas memberi informasi bahwa yang mempengaruhi mereka menjadi Wts. adalah temannya sendiri sebanyak 30 orang (40.00 %), dipengaruhi oleh

Germo sebanyak 15 orang (20.00 %), dan ada kehendak sendiri sebanyak 30 orang (40.00 %).

Jadi faktor internal wanita yang mendesak akan pemenuhan kebutuhan vitalnya memungkinkan mudah terpengaruh kepada teman atau calo-calo Germo untuk memilih pola hidup ketunaan susila.

Dalam proses saling mempengaruhi antara faktor internal dan eksternal tersebut, tampaknya tidak ada alat kendali bagi mereka yang menuntun ke jalan yang benar, baik berupa kendali agama maupun pengontrolan yang intensif dari orangtua.

TABEL XIII
PENGAKUAN WTS. TENTANG PENDIDIKAN
AGAMA YANG PERNAH DITERIMANYA

Kategori jawaban	f	Prosentase
A. Ya, Sejak kecil sampai sekarang	5	6.67 %
B. Ya, hanya diwaktu kecil (bersekolah)	25	33.33 %
C. Ya, sering-sering	35	46.76 %
D. tidak pernah	10	13.34 %
Jumlah	75	100.00 %

Sumber: Diolah dari angket Nomor item: 1

Tabel di atas memberi informasi bahwa responden pernah menerima pendidikan agama sejak kecil sampai sekarang sebanyak 5 orang (6.67 %), yang menerimanya

hanya di waktu kecil (bersekolah) sebanyak 25 orang (33.33 %), yang sering-sering 35 orang (46.76 %) serta yang tidak pernah sebanyak 10 orang (13.34 %)

TABEL XIV
PENGAKUAN WTS. TENTANG PENGA-
WASAN ORANGTUANYA

Kategori Jawaban	f	Prosentase
A. Mengikat dan tidak bebas sama sekali	20	26 . 66 %
B. Bebas terikat		
C. Sangat bebas	45	60 . 01 %
D. Acuh tak acuh saja	10	13 . 33 %
E.		
Jumlah	75	100. 00 %

Sumber : Diolah dari angket Nomor item: 2

Menurut tabel di atas bahwa penjagaan/pengontrolan orangtua terhadap anaknya yang kini menjadi Wanita tuna susila, yaitu mengikat dan tidak ada kebebasan sama sekali sebanyak 20 orang (26.66 %) dari 75 respondent, 45 orang yang bebas tanpa batas (60.01 %), dan orangtua yang bersikap acuh tak acuh saja sebanyak 10 orang (13.34 %).

Dari data di atas dapat dipahami bahwa wanita mudah saja terseret oleh arus ketunaan susila disebabkan oleh karena tidak memiliki pegangan imani dan kurang mendapat tempaan dari orangtuanya.

2. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan mereka menjadi Wts. tentu saja tidak terlepas dari faktor yang memotifasi mereka seperti yang terlihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL XV
TUJUAN MENJADI WANITA TUNA SUSILA

Kategori jawaban	f	prosentase
A. Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan	30	40 . 00 %
B. Untuk mendapatkan kepuasan biologis	5	6 . 68 %
C. Untuk menghindari kekecewaan	20	26 . 66 %
D. Tidak tahu	20	26 . 66 %
Jumlah	75	100 . 00 %

Sumber : Diolah dari angket nomor item: 5

Tabel di atas memberi informasi bahwa tujuan mereka menjadi Wts. ialah dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sebanyak 30 orang (40.00 %) dari 75 respondent, ada pula sekedar ingin mencapai kepuasan seksual sebanyak 5 orang (6.68 %) dan merupakan sikap kompensasi dari kekecewaan dalam asmara dengan kekasihnya dahulu, yaitu 20 orang (26 . 66 %) merupakan frekwensi yang sama dengan sejumlah wanita yang terjebak oleh jaring setan, sehingga mereka tidak tahu apa yang mereka cari dalam pekerjaan prostitusi

tersebut.

TABEL XVI
PENGAKUAN WTS. TENTANG TUJUAN YANG
DICAPAI DALAM PEKERJAAN PROSTITUSI

Kategori jawaban	f	prosentase
A. Ya, sudah saya capai	5	6.67 %
B. Ya, belum saya capai	50	66.67 %
C. tidak tahu	20	26.66 %
Jumlah	75	100.00 %

Sumber : Diolah dari angket nomor item : 6

Berdasarkan dengan tabel di atas, maka ternyata apa yang mereka cari sebagai tujuan dalam pekerjaan prostitusi itu tidak kunjung tiba. Mereka mencari kesejahteraan dan kebahagiaan melalui usaha prostitusi dengan melacurkan badannya kepada siapa saja yang mau namun apa yang mereka cari, tidak dapat tercapai oleh 50 orang (66.67 %) dari 75 respondent, kecuali yang hanya mencari kepuasan seksuil dari 5 orang (6.67 %) sementara yang 20 orang (26.67 %) selalu berada di dalam kebingungan (tidak tahu).

C. Bentuk-Bentuk Prostitusi di Kalangan Wanita Tuna Susila

Pengertian Prostitusi telah diuraikan pada bab pendahuluan, yang pada dasarnya kata itu merupakan is

tilah nalus dari perbuatan hubungan kelamin oleh dua orang yang berlawanan jenis tanpa nikah. Dan pada bagian ini akan diuraikan mengenai bentuk-bentuk prostitusi oleh penyandang ketunaan susila di kecamatan Ujung yang meliputi tiga bentuk, yaitu

1. Prostitusi Lokalisasi.

Wanita pelacur pada bentuk ini, sangat terpelihara biologis dan kesehatannya sehingga kelihatan bersih, simpatik karena cantik, kondisi yang seperti ini memungkinkan karena berada di tempat-tempat tertentu, misalnya; di Jalan Usahawan, Labukkang, Lapadde, jalan Pelanduk dan lain-lain tempat, mereka senantiasa dikoordinir oleh Departemen Sosial dan Kesehatan pada sekitar tahun 1983, akan tetapi koordinasi yang seperti itu sekarang ini sudah tidak ada lagi, kecuali dikoordinir oleh Germonya saja.

2. Prostitusi Jalanan.

Wanita pelacur pada bentuk ini, mereka tidak mempunyai tempat tertentu yang mengkhusus untuk melakukan prostitusi, mereka hanya berkeliaran di tempat-tempat ramai untuk memasarkan dirinya kepada laki-laki untuk melakukan prostitusi dengan perjanjian imbalan finansial yang murah. "wanita tuna susila yang tergolong dalam bentuk ini, dapat dibawa oleh laki-

laki yang meminatinya untuk jangka waktu satu malam dengan persetujuan Germonya"²

Bentuk pelacuran yang seperti inilah yang mewarnai Pantai senggol Parepare di Kecamatan Ujung setiap malam, terutama di malam minggu, sehingga mereka tampak bertengger di Pinggir Pantai senggol dengan berlindung di bawah pepohonan yang gelap.

3. Pelacuran Tersembunyi.

Wanita pelacur pada bentuk prostitusi ini berada di berbagai tempat yang aman dan bersama-sama dengan masyarakat, mereka sulit diketahui bahwa dia adalah seorang pelacur, kecuali bagi germo-germo se-sebagai makelar yang mencari langganan, wanita ini tampak lebih rapi sebagaimana biasanya dengan bukan pelacur.

Mereka biasanya dari kalangan orang-orang yang berada dan memiliki rumah sendiri, bahkan dari kalangan anak-anak yang masih berusia sekolah, terutama yang kehabisan bekal karena berpisah dengan orangtuanya yang jauh di daerah lain, dan tempat-tempat praktek mereka itu biasanya di Rumah-rumah mewah atau di Hotel-hotel dan kios-Kios yang mewah.³

Jadi kelihatan yang sibuk di sini adalah Germo yang menjadi perantara antara pria dan wanita pelacur

². Hasan G. , Germo WTS, Wawancara, tanggal, 17 Nopember 1990

³. Mustaming , Germo WTS, Wawancara, tanggal, 17 Nopember 1990.

yang bersangkutan.

Bentuk prostitusi semacam ini paling aman dan paling berbahaya, amannya karena sulit diketahui bahwa yang bersangkutan adalah seorang pelacur yang akan menyebabkan terisolasi dari pergaulan masyarakat secara normal, dan bahayanya ialah karena "sering kepergok seperti yang terjadi pada suatu Hotel, dimana seorang makelar mempertemukan pria pecandu WTS. dengan anak kandungnya sendiri, yang pada akhirnya dipecat dari jabatannya dan rumah tangganya menjadi berantakan"³

Bentuk prostitusi yang pertama dan ketiga tampak para Germo yang memegang peranan penting dalam menghubungkan kedua belah pihak atau turun ke Lapangan untuk mempengaruhi massa dan memasarkan iklan prostitusi yang diasuhnya secara diam-diam, sementara para Wanita tuna susila pasif dan ia harus tunduk di bawah perintah dan kekuasaan Germo/Mucikari. Adapun bentuk prostitusi yang kedua tampak Wts. itu berkeliaran mencari pasangan di tempat-tempat ramai dan mempengaruhi laki-laki, hal ini terutama ditemukan di Pantai Senggol.

³. Disadur dari, Pudjo Semedi dan Ahmad Tahrizur Rohim, Islam dan Peranan Wanita, (Cet. I; Solo: Aneka, 1984), hal. 62 - 63

D. Protitusi dan Akibatnya

Pada bab terdahulu telah diuraikan tentang pengertian prostitusi, yang pada dasarnya bahwa prostitusi adalah gejala abnormal pada setiap orang dari laki-laki dan wanita yang melakukan hubungan kelamin tanpa diikat suatu norma pernikahan. Hal ini tentu saja menimbulkan konsekwensi yang jika dilihat pada berbagai aspeknya, yaitu: aspek medis, aspek rohaniah dan sosial.

1. Dampak Prostitusi pada Aspek Medis.

Jika dilihat dari segi medis, maka pelacuran atau prostitusi itu menimbulkan bermacam-macam penyakit, khususnya penyakit kelamin; syphilis, kencing nanah, impeksi dan lain-lain yang akan memberi pengaruh kepada keturunan bagi pelaku prostitusi. DR. H. Ali Akbar mengatakan "hampir semua wanita tuna susila adalah sarang penyakit kelamin, terutama Genorrhoea, kencing nanah dan syphilis"⁴

Genorrhoea dan kencing nanah adalah suatu penyakit seperti biji jangung yang mengandung nanah, kemudian nanah itu keluar dari bagian yang kena penyakit pada laki-laki sering dihindangi pipa kencing sehingga

⁴ DR.H. Ali Akbar, Yusuf Abdullah Puar, Bimbingan Seks Untuk Remaja, (Cet. V; Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1985) hal. 25

selaput lendir menjadi radang dan mengeluarkan nanah pada setiap kencing, dan pada perempuan, penyakit ber-sarang pada bagian vulva dan Vagina. S.J. Warouw me-ngatakan :

1. Anak bayi yang baru lahir membawa bibit penyakit Genorrhoea yang ditjangkitkan oleh ibunya, biasanya matanya yang menjadi sakit.
2. Anak-anak perempuan yang mendapat vulvatis dari ibunya akan menderita penyakit kelamin pula.
3. Kejangkitan dengan alat-alat pakaian, handuk dan sebagainya. 5

Tanda-tanda penyakit tersebut, mudah diketahui pada seseorang yang mengalami peristiwa-peristiwa berikut :

a. Pada waktu kencing, ada perasaan sakit karena adanya, nanah yang keluar bersamaan dengan air kencing.

b. Terjadinya bengkak-bengkak pada bagian vagina bagi perempuan dan bagi pipa kencing bagi laki-laki.

c. Adanya warna putih yang sering keluar pada bagian vagina bagi perempuan dan bagi laki-laki dari lubang farajnya.

Selanjutnya, penyakit syphilis itu jika tidak mendapatkan langkah-langkah penanggulangannya yang

⁵ Prof. Dr. Med. S.J. Warouw, Orang Sebagai Makhluk Sosial, (Cet. I; Makassar: Manokwari, 1969) hal. 241

tepat, maka dapat menyerang organ-organ vital di Seluruh badan, penyakit ini mulai dari infeksi memperlihatkan tanda luka kecil yang bernanah kemudian bengkak dan menjalar ke seluruh badan, infeksi tersebut tampak pada bagian penis, bibir, lidah, pipi, vagina, glans, dan sebagainya.

Dengan demikian, maka prostitusi berakibat negatif secara medis terhadap pelakunya dan akan berpengaruh kepada keturunannya kelak yang merupakan penyakit keturunan.

2. Dampak Prostitusi pada Aspek Rohaniah.

Manusia pada dasarnya terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmaniah dan unsur rohaniah. Jasmani membutuhkan makan dan minum secara material, sedang rohani membutuhkan spirit, kebahagiaan, kasih sayang, harga diri, rasa aman dan lain-lain. Jika kebutuhan rohani tersebut tidak dapat terpenuhi, maka manusia akan mengalami ketegangan bathin (tension).

Deteketahui bahwa wanita tuna susila pada kenyataannya mempunyai sikap yang jauh berbeda dengan wanita yang bersusila tersebut, justru merupakan gejala frustrasi dan merupakan sikap kompensasi karena mereka tidak mampu mengatasi berbagai tantangan hidup, baik yang bernilai materil maupun yang bernilai moril, Si-

kap Wts. di kecamatan Ujung dalam memilih pola hidup pelacuran adalah didasarkan pada suatu naluri, ingin hidup sejahtera dan bahagia, namun apa yang mereka alami hanyalah kegelisahan, kekhawatiran yang terus menerus, terutama jika mereka tahu bahwa biologisnya telah ketularan penyakit sebagai dampak prostitusi segi medis disamping mereka telah merasa terjebak ke dalam dunia asusila yang penuh dengan dosa dan kedurhakaan mereka semakin jauh dari nilai-nilai rohaniah yang ditandai dengan sikap tidak mau shalat dan tidak melaksanakan kewajiban agamanya secara teratur dengan penuh kedisiplinan.

Dengan demikian, maka mereka semakin jauh dari Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, masa depan dan harga dirinya jatuh berantakan dan berkeping-keping.

3. Dampak Prostitusi Aspek Sosial.

Bahwa prostitusi adalah perbuatan yang tercela karena bertentangan dengan nilai-nilai budaya (adat) dan norma agama yang berlaku di dalam masyarakat. Terlihat bahwa masyarakat di Kecamatan Ujung adalah masyarakat berada yang diwarnai Islam, maka pelaku prostitusi itu tentu saja tidak dapat diterima oleh masyarakat sebagai manusia yang beradab, meskipun mereka

telah berbaur dengan lingkungannya, namun mereka akan tetap dicap sebagai manusia penyandang amoral (Cakku-ribang), masyarakat tidak akan pernah simpatik kepada prostitusi secara moral, terlebih-lebih jika ketahuan bahwa dia telah terserang oleh penyakit-penyakit yang mudah menular.

Pada uraian terdahulu telah diuraikan suatu akibat pelacuran yang merembek kepada keruntuhan karier dan rumah tangga. Hal ini berarti bahwa dampak yang ditimbulkan prostitusi tersebut bukan saja dirasakan oleh pelakunya, melainkan dirasakan pula oleh keluarga dan masyarakat, maka prostitusi dapat dikategorikan sebagai alat yang mengacaukan masyarakat.

Pada sisi lain kita melihat bahwa wanita tuna susila berkeliaran di berbagai tempat untuk mempengaruhi orang lain terlibat dalam prostitusi tersebut, ini adalah suatu proses mendiskreditkan nilai-nilai moral dan adab budaya yang luhur, dan lebih memperihatinkan lagi jika generasi muda terkena pengaruh pelacuran tersebut.

Oleh karena itu, Allah Swt. memperingatkan agar tidak terlibat dalam pelacuran tersebut, sebagaimana firman-Nya di Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra : 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.⁶

Betapa cinta dan kasihnya Allah kepada hamba-Nya, demikian halus dan bijaksananya memberi peringatan petunjuk akan sesuatu perbuatan yang amat keji dan justeru menimbulkan efek sampingan.

Di dalam Fiqhussunnah, dinyatakan efek sampingannya perbuatan zina itu antara lain "mengakibatkan rusaknya rumah tangga, terjadinya pembunuhan karena kecemburuan, menularkan penyakit keturunan dan menghilangkan harkat rumah tangga dan sebagainya"⁷

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prostitusi merupakan perbuatan yang menimbulkan kerusakan dan kehancuran peradaban, menularkan penyakit yang sangat berbahaya, mendorong orang untuk membujang terus menerus serta praktek tidur bersama tanpa nikah serta merupakan proses demoralisasi masyarakat.

⁶. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. Juz; 1-30; Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985) hal. 429

⁷. Sayyid Sabiq, Fiqhussunnah, Jilid 9, diterjemahkan oleh Moh. Nabhan Husein, dengan judul; Fikih Sunnah (Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984) h. 87

BAB IV

PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA DI KECAMATAN UJUNG

A. Pandangan Islam Tentang Wanita dan Tuna Susila

Pada prinsipnya bahwa Islam memandang Wanita itu adalah salah satu jenis manusia yang mulia dan terhormat, karena ia diciptakan dan ditakdirkan oleh Allah Swt. sebagai isteri, puteri, ibu, pendidik manusia, hanya kadang-kadang wanita itu turun derajatnya menjadi tidak mulia dan tidak terhormat karena u-lah mereka sendiri.

1. Pandangan Islam Terhadap Wanita.

Pada bahagian ini penulis akan menguraikan mengenai wanita sebagai; ibu rumah tangga, pendidik dan motivator sosial :

a. Wanita sebagai ibu rumah tangga.

Wanita sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga lebih banyak penekannya pada usaha perwujudan keluarga yang bahagia. Wanita berperan sebagai Ibu yang melahirkan anak karena dialah permaisuri dari Ayah dalam suatu rumah tangga tersebut, oleh karena itu dia berhak mendapat perlakuan yang sebaik-baiknya dari

anak-anak mereka. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an, Surah Luqman, ayat 14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَالْأُمَّةَ وَهَمْنًا
عَلَىٰ وَهْمٍ وَفَصْلًا بَيْنَ عَمَائِكَ ...

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia untuk mentaati kedua orangtuanya, ibunya telah menandungnya dalam keadaan lemah dan menyapihnya dalam usia dua tahun.¹

Selanjutnya Nabi Muhammad Saw. dalam haditsnya mengatakan :

الجنة تحت أقدام الأمهات

Artinya :

Rasulullah bersabda: "Surga itu berada di bawah telapak kaki ibu" (Hadits Riwayat Ahmad). 2

Kedua dalil naqli tersebut di atas menunjukkan ketinggian derajat dan pentingnya keberadaan wanita di tengah-tengah keluarga sebagai Ibu, karena ia merupakan tumpuan harapan akan pemenuhan rasa aman dan rasa kasih sayang terhadap anaknya sebagai sarana positif terhadap perkembangan fisik dan mental anggota keluarga. kondisi keluarga yang seperti inilah yang

¹. Depatemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Juz 1 - 30; Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985) h. 654

². Drs.H.Ahmad Sutarmadi, Motivasi Peningkatan Peranan Wanita Menurut Islam, (Cet. I; Jakarta, Proyek Peningkatan Peranan Wanita Bagi Umat Beragama, 1984/1985) h. 32

diharapkan dapat menunjang dan menyelesaikan pelaksanaan pembangunan.

Menurut ajaran Islam bahwa penanggungjawab yang utama dari pada suatu rumah tangga adalah wanita. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw.

وَمَنْ أَدْرَأَتْ رَاعِيَةً فِي زَوْجِهَا وَرَاعِيَةً عَلَى وُلْدِهَا وَمَسْئُولَةٌ
عَلَى مَسْئُولَةٍ مِثْلَهَا

Artinya :

"Wanita bertanggungjawab mengurus rumah tangga suaminya, mengurus anak-anaknya serta bertanggung jawab atas segala urusannya.³

Penegasan Nabi tersebut menunjukkan kedudukan wanita dalam rumah tangga yang paling penting untuk menjaga kesehatan dan keharmonisan keluarga.

b. Wanita Sebagai Pendidik.

Pada dasarnya bahwa ajaran Islam menilai wanita sebagai seseorang yang mempunyai kekhususan karakteristik psikologis yang dianggap cocok untuk melaksanakan pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pendidikan pada umumnya, sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah Saw. yang berbunyi:

رَكَّبُوا الْوَالِدَ كَمَا وَاحْسِنُوا الْأَرْبَابَهُمْ

Artinya:

Muliakanlah anakmu dan perbaikilah sopan santunnya.⁴

³. Ibid. h. 38

⁴. Ibid. h. 36

Selanjutnya Allah, Swt. di dalam Al-Qur'an mem beri peringatan pada surah Attahrim ayat, 6 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka...⁵

Pada kenyataannya bahwa Wanita sebagai ibu rumah tangga justeru dialah merupakan faktor dominan dalam pembentukan watak anak dan perkembangan fisiknya, Oleh karena itu ajaran Islam menegaskan kepentingan ibu selaku orangtua dalam membentuk suatu sikap sopan santun pada anak-anaknya, demikian pula diperingatkan agar orangtua dan anak-anaknya jangan sampai tergelincir masuk ke dalam siksaan api neraka. di sini terlihat peranan ibu menanamkan nilai-nilai spiritual/keagamaan ke dalam jiwa anak-anaknya, agar mereka mampu memiliki kepribadian yang Shaleh kelak, dan sekaligus tidak akan mudah terpengaruh kepada lingkungan yang tidak menguntungkan.

c. Wanita sebagai Motifator Sosial.

Dalam sejarah perkembangan manusia telah terukir bahwa peranan wanita dalam keluarga pada hakekatnya merupakan draft langkah pembinaan kehidupan so-

⁵. Departemen Agama RI, Op.cit, h. 951

sial masyarakat, karena rumah tangga sebagai persekutuan masyarakat terkecil akan mencetak pribadi-pribadi manusia dalam berbagai aspek, dan selanjutnya mereka akan bergaul dan mewarnai lingkungan masyarakat luas bahkan sampai ke tingkat Nasional dan Internasional, ia mampu bertindak sebagai motifator, stabilisator dan dinamisator masyarakat dalam memboyong pembangunan di segala bidang, misalnya bidang kesejahteraan melalui pembinaan keterampilan dan peningkatan produksi, kegiatan PKK, majelis ta'lim dan lain-lain.

Islam mengajarkan kepada umat manusia, baik pria maupun wanita untuk bersama-sama membina kesejahteraan masyarakat melalui usaha dan kerja keras, karena Islam menyadari bahwa tingkat kemajuan dan kemakmuran ataupun kemiskinan akan berpengaruh terhadap taraf keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah Swt)leh karena itu, manusia dapat saja sempurna ibadahnya karena ditunjang oleh sarana ekonomi yang cukup ataupun sebaliknya.

Jika wanita dilihat pada segi pembinaan generasi muda, maka ia menempati posisi utama dalam mengembangkan tugas, hak dan kewajibannya selaku hamba dan haliifah Allah swt. di permukaan bumi ini.

Para fuqaha sering mengatakan bahwa "Wanita adalah tiang Negara, apabila wanitanya baik, baiklah

negara itu, apabila wanitanya rusak, maka rusak pulalah negara itu"⁶. Di sini terlihat wanita memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang menunjukkan bahwa wanita adalah salah satu komponen dan potensi pembangunan.

d. Wanita sebagai Hamba Allah Yang Wajib Menyembah.

Wanita adalah makhluk yang mulia yang terdiri dari dua unsur; unsur jasmani dan rohani. Jasmani diciptakan oleh Allah swt. dengan susunan bentuk tubuh yang terbaik. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an Surah Attin: 4 berbunyi:

Terjemahnya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk susunan yang terbaik.⁷

Bentuk jasmani yang demikian cantiknya merupakan salah satu nikmat Allah yang wajib disyukuri.

Rohani adalah unsur halus manusia yang dapat merasakan kebahagiaan atau kesensaraan, oleh karena itulah ia membutuhkan perawatan spirit dengan jalan mendekatkan diri kepada penciptanya melalui shalat sebagai salah satu wujud mensyukuri nikmat Allah. di da

⁶ Drs.H. Ahmad Sutarmadi, Op.cit. h. 46

⁷ Departemen Agama RI, Op.cit. h. 1076

lam Al-Qur'an surah Adz-dzariyat : 56 dijelaskan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁸

selanjutnya di surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi :

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ لِمَ شَكَرْتُم لِيَ إِذْ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَلَوْلَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ لَكُنْتُمْ كَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan: "sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"⁹

Menurut ajaran Islam bahwa shalat adalah salah satu bentuk kewajiban umat yang harus dilaksanakan secara mutlak walaupun dalam keadaan bagaimanapun sepanjang umat itu masih bernyawa. Demikian pula puasa sebagai salah satu bentuk kewajiban yang mengekang hawa nafsu, walaupun wanita terkadang tidak boleh berpuasa dalam bulan ramadhan karena berhalangan, misalnya; haid bulanan atau nifas dan lain-lain.

Ibadah-ibadah tersebut, bukan semata-mata bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah, akan te-

⁸. Ibid. h. 862

⁸ * Ibid. h. 380

tapi mencegah kemungkaran (termasuk prostitusi) atau menciptakan kondisi mental yang tangguh agar mampu menantang setiap kemungkaran yang membujuk rayu setiap insani. Hal ini akan diuraikan secara terinci pada uraian-uraian selanjutnya.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa wanita adalah salah satu komponen dan potensi yang dapat menentukan proses pembangunan yang lebih stabil, mereka bukan sekedar sarana pelampiasan nafsu birahi lelaki, melainkan ia adalah salah satu jenis manusia yang dimuliakan oleh Allah Swt. wajib dihormati oleh setiap manusia, ia mempunyai kedudukan yang sama dengan kedudukan lelaki di sisi Allah, bahkan manusia tidak akan dapat masuk surga jika berdosa kepada wanita (ibunya) dan tidak mendapatkan ampunan darinya, kecuali setelah ia bersembah sujud di bawah telapak kakinya dan sudah memberi maaf.

2. Pendangan Islam Terhadap Tunasusila.

Pada bab terdahulu telah diuraikan tentang pengertian tuna susila, yang pada dasarnya dianggap sebagai proses demoralisasi yang menurunkan martabat wanita, melanggar hukum-hukum agama atau tindak pidana serta melanggar peradaban masyarakat, sedang pada bahagian ini akan diuraikan sekilas lintas mengenai

pandangan Islam terhadap tuna susila tersebut.

Tuna susila di dalam Islam disebut "Zina" yakni mengadakan hubungan kelamin diluar nikah atau dengan cara lain yang merupakan gejala abnormal. Namun zina yang dimaksud disini adalah yang erat kaitannya dengan prostitusi.

Tuna susila/prostitusi, Islam memandang sebagai suatu perbuatan keji dan diharamkan melakukannya, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al-Isra: 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهَا قَانِئَةٌ بِمَا كَانَتْ تَعْمَلُ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. 10

Larangan tersebut berarti haram melakukan zina dengan kata lain bahwa jika melakukan prostitusi adalah dosa besar, merupakan tindak pidana (melanggar hukum) karenanya wajib dijatuhi hukuman. Di dalam Al Qur'an surah An-Nur, ayat 2 berbunyi :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ
وَلَا تَأْخُذْ بَعِثَتُمَا رَأْسُكَ فِي ذَنْبِ اللَّهِ إِنَّكُمْ تَعْمَلُونَ
بِالْبُحْتِ وَالنُّجُومِ وَالشَّهَادَةِ عَذَابَ الظَّالِمِينَ

10. Ibid. h. 429

Terjemahnya:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.¹¹

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa wanita pada adalah makhluk yang mulia dan mempunyai martabat yang tinggi, sedang tuna susia adalah prostitusi yang sangat tercelah dan adalah perbuatan keji, oleh karenanya jika wanita melakukannya, maka kemuliaan dan ketinggian martabanya itu menjadi hilang dan kembali meluncur ke bawah tempat yang hina dina. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman pada surah Attin ayat 4 - 5 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan ke Tempat yang serendah-rendahnya (Neraka).¹²

¹¹. Ibid. h. 543

¹². Ibid. h. 1076

B. Pola Penanggulangan Masalah Ketunaan Susila di Kecamatan Ujung

Dalam pola operasional dan petunjuk pelaksanaan penanggulangan masalah ketunaan susila oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, disebutkan empat langkah dalam penanggulangan masalah tersebut, yaitu: "Usaha pencegahan, Usaha penindakan, Rehabilitasi, Pembinaan lanjutan dan Pengendalian diri"¹³

1. Usaha Pencegahan.

Bahwa dalam usaha pencegahan ini, dimaksudkan bahwa pihak Departemen Sosial melakukan langkah-langkah preventif terhadap kemungkinan timbulnya tindak pidana prostitusi di kalangan anggota masyarakat setempat melalui :

a. Pencegahan primer, dengan sasarannya ditujukan kepada keluarga yang mengalami "broken home" (keretakan rumah tangga), perusahaan industri yang menggunakan tenaga wanita, Sekolah, organisasi wanita, dan organisasi pemuda.

b. Pencegahan sekunder, yakni usaha mencegah membengkaknya masalah ketunaan susila dari suatu daerah/

¹³ Disadur dari Departemen Sosial RI, Pola Operasional dan Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Masalah Ketunaan Susila, (Cet. I; Jakarta : Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, 1982) h. 10

lokasi ke daerah/lokasi lain, dengan sasarannya ialah Germo/Mucikari, organisasi sosial dan Tokoh-Tokoh Masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memberi fasilitas berupa penataran pelacuran dan pemberian fasilitas berupa lokasi resosialisasi.

c. Pencegahan Tertir, yakni usaha untuk menghindarkan akan kambuhnya kembali tindak ketunaan susila pada suatu tempat yang sudah ditutup, dengan sasarannya Tokoh-Tokoh Masyarakat secara formal maupun informal, organisasi sosial, para bekas penyandang masalah yang telah direhabilitasi.

Usaha-usaha tersebut dilaksanakan melalui penyuluhan sosial, bimbingan sosial, kerohanian, pendeteksian identitas atas pendatang baru pada suatu daerah tertentu.

2. Usaha Penindakan.

Adalah usaha atau tindakan atas penyandang masalah ketunaan susila dengan memindahkan dari tempat yang tidak aman ke tempat yang lebih aman dan manusiawi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara Razia yakni pihak yang berwenang mengembalikan dengan paksa menurut perundang-undangan yang berlaku, penampungan sementara di dalam Panti Observasi guna untuk diberikan penyuluhan sosial atau dikembalikan ke daerah asal

atau kepada keluarganya, dan jika dirasa perlu, maka penyandang ketunaan susial tadi diteruskan ke Panti Rehabilitasi untuk mendapatkan bimbingan dan penyuluhan yang lebih intensif dalam waktu tertentu.

3. Usaha Rehabilitasi.

Usaha penanggulangan masalah ketunaan susila yang bersifat Rehabilitatif adalah upaya yang berencana dan terorganisasi terhadap penyandang masalah ketunaan susila.

Usaha ini dilaksanakan melalui penyembuhan masalah, bimbingan keterampilan sosial, pemulihan kembali kemampuan-kemampuan peranan sosial serta penyaluran kembali ke dalam masyarakat dengan disertai pembinaan lanjut sehingga mereka berkemampuan dan berkemauan untuk hidup wajar dalam masyarakat, sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia Indonesia.¹⁴

Dengan demikian, maka usaha ini pada hakekatnya merupakan langkah kuratif dalam membantu penyandang asusila untuk memecahkan masalahnya dengan memberikan bimbingan keterampilan sebagai pengganti tindakan-tindakan ketunaan susila (zina) tersebut.

Usaha Rehabilitasi ini dilaksanakan di dalam Panti dengan melalui prosedur tertentu menurut tahapan-tahapan yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut :

¹⁴. Ibid. h. 13

a. Tahap pertama ialah menyeleksi penyandang tuna susila sebagai calon Siswa dalam Panti Rehabilitasi dengan memperhatikan faktor-faktor yang dimilikinya.

b. Tahap kedua ialah penyembuhan dan penyantunan melalui ; pembinaan sosial, pelayanan keagamaan dan konsultasi psikologis, perawatan medis dan pembinaan keterampilan kerja.

c. Tahap Resosialisasi, sebagai tahap ketiga, merupakan proses pengembalian dan penyesuaian diri dengan masyarakat dan penempatan kerja bagi penyandang masalah ketunaan susila tersebut, disamping masih tetap dimonitoring secara kontinyu dan dimotivasi dengan ketahanan mental, agar ketunaan susila tidak kambuh kembali. Hal ini dilakukan selama dua tahun, kemudian diakhiri dengan tahap terminasi (pemutusan hubungan formal).

d. Sekilas tentang kurikulum.

Bahwa dalam pelaksanaan rehabilitasi penyandang ketunaan susila, berpola dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia, dengan menitik beratkan pada pendidikan dasar yang bersifat keterampilan praktis dan produktif meliputi; bimbingan sosial, bimbingan keagamaan/mental,

Pendidikan Moral Pancasila, Kantibmas, Kesehatan, PKK dan Keterampilan.

Bimbingan sosial bertujuan agar klin memiliki; "perasaan dan sikap sosial dan tanggungjawab terhadap lingkungannya, menumbuhkan kesadaran dan toleransi beragama serta mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya sehari-hari, berbudi pekerti menurut nilai sosial dan norma masyarakat, etik, estetis, menciptakan suasana lingkungan yang stabil, sehat jasmani pada segi medis dan kesehatan rohani segi psihis, memiliki kecakapan dan keterampilan tertentu yang produktif dan lain-lain yang dapat dikembangkan dari masing-masing bakat setiap klin".¹⁵

Jika tujuan-tujuan tersebut telah tercapai menurut hasil evaluasi, maka berarti telah tercapai pula tujuan akhir dari Parti/Sasana Rehabilitasi yaitu; "Agar Siswa kembali ke jalan yang benar dan dapat hidup secara wajar dalam masyarakat"¹⁶

4. Pembinaan Lanjutan dan Pengendalian Diri.

Pembinaan lanjutan merupakan rangkaian yang di tujukan ke arah pematapan mental klin yang sudah me-

¹⁵. Disadur dari Ibid. h. 29 - 34

¹⁶. Ibid. h. 34

ninggalkan Panti/Sasana Rehabilitasi tersebut, namun Sasana masih tetap mengadakan pembinaan yang bekerja sama dengan; Ormas-ormas, organisasi wanita, Tokoh-Tokoh masyarakat, Biro Konsultasi Sosial, Dinas Sosial/Kandepsos setempat.

Dalam pembinaan lanjutan ini, ada tiga komponen pokok yang harus diprogramkan, yaitu;

a. Penyuluhan dan Bimbingan Sosial perorangan, dalam rangka untuk memahami diri sendiri dan memahami lingkungan sekitar secara eksistensial.

b. Bimbingan Sosial produktif berupa bantuan peningkatan modal dan peralatan kerja.

c. Bimbingan kerohanian berupa ceramah-ceramah agamis dalam rangka pemantapan penghayatan dan pengamalan agamanya dan ketahanan mental dalam melawan hawa nafsu sehingga tindak ketunaan susila yang dilakukan dahulu dapat diatasi dengan penendalian diri.

Tengenai pembinaan wanita tuna susila di Kecamatan Ujung, ternyata tidaklah sama dengan apa yang telah diuraikan di atas, sebab memang demikianlah serangkaian konseptual yang belum tentu sesuai secara tepat dengan kenyataan yang ada di lapangan, sebab Lokasi wanita tuna susila pun tidak ditemukan. Ibu Camat Kecamatan Ujung menjelaskan bahwa:

Di Kecamatan Ujung ini sulit dilakukan pembinaan Wanita Tuna Susila, karena mereka tidak diketahui; siapa, bagaimana dan dimana tempat mereka melakukan tindak ketunaan susila.¹⁷

Selanjutnya, Muhammad Siri menjelaskan pula bahwa : "Pembinaan Wanita tuna susila yang pernah dilakukan Depsos Parepare (termasuk di Kecamatan Ujung) hanyalah berbentuk Razia dan penempungan sementara"¹⁸

Maka demikian, maka dapat dipahami bahwa pembinaan Wanita tuna susila di Kecamatan Ujung sulit dilaksanakan, berhubung karena tidak ada suatu wadah tertentu yang menampung mereka dan memungkinkan dilakukan pembinaan.

Salah seorang Tokoh Bina kesejahteraan sosial di daerah ini menjelaskan bahwa :

Hasil Razia yang pernah dilakukan, sekitar 40 orang, mereka itu ditampung di dalam Kompleks Depsos dengan penjagaan yang ketat dan mereka dibina dengan memberikan bimbingan keterampilan menjahit, menyulam dan lain-lain, bahkan ada yang sempat dikawinkan dengan laki-laki yang menyukainya, akan tetapi hal itu tidak dapat bertahan lama, mereka hilang satu persatu. Pernah pula diadakan Lokalisasi Wts. yang ditempatkan di Lapadde (km 7 jurusan Sidrap), tetapi semua itu tidak menunjukkan hasil yang maksimal, mereka kembali masuk Kota, mungkin kurang pengunjungnya sehingga mereka tidak betah tinggal di

17. Dra.H. A. Inderawaty Page, Camat Ujung, Wawancara, tanggal 12 Nopember 1990 di Kantor Kecamatan Ujung.

18. Muhammad Siri, SH, Staf Kasie Bina Kesejahteraan Sosial Kodya Parepare, Wawancara, tanggal 12 Nopember 1990 di Kantor Depsos Kodya Parepare

Sana.¹⁹

Kenyataan ini diakui oleh salah seorang Mucikari/Germo, ia menerangkan bahwa:

Para wanita tuna susila di sini sering di datangi oleh petugas untuk melakukan Razia, tetapi jika mereka ketahui tentang hal tersebut, maka mereka lari sehingga petugas menemui tempat ini, dalam keadaan kosong, nanti idrasi aman baru mereka kembali. Dan bahkan jika petugas itu sudah akrab dengan kami, mereka mau bermusyawarah untuk "mufakat" dalam hal "saling penegertian"²⁰

Jika diperhatikan sistem pembinaan dan penanguangan ketunasusilaan tersebut, maka terlihat kurang efektif dan ternyata tidak memberi hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan, bahkan mereka semakin jauh dari agamanya karena mereka memang tidak memiliki sikap mental yang agamis.

Razia dan pembinaan keterampilan yang diberikan kepada penyandang ketunaan susila, tidak dapat menjadi jaminan bahwa mereka akan berhenti melakukan prostitusi (zina) itu, apa lagi jika pembinanya sendiri yang tidak dapat mengendalikan diri.

Dengan demikian, maka penulis bermaksud untuk

19. M. Djalaluddin, Mantan Kasie Bina Kesejahteraan Sosial Kotamadya Parepare, Wawancara, tanggal 17 Nopember 1990 di Rumah Kediannya.

20. Mustaming, Germo/Mucikari, Wawancara, tanggal, 17 Nopember 1990 di Jalan Usahawan Kotamadya Parepare.

menunjuk suatu pola sederhana, sebagai penyempurnaan pola penanggulangan ketunaan susila dengan sistim rehabilitasi seperti yang telah diuraikan di atas.

C. KONSEPSI Pendidikan Islam Tentang Pembinaan Wanita Tuna Susila

Konsep pendidikan Islam tentang pembinaan Wanita tuna susila, meliputi empat pola dasar, yaitu ; Organising, Pembinaan fisik, pembinaan mental (ubudiyah dan aqidah/akhlak) dan pendidikan seksual (Munakahat).

1. Organising.

Petama-tama yang perlu dilakukan ialah bahwa dalam proses pembinaan penyandang ketunaan susila, hendaklah dilakukan secara terorganisasi. Dengan kata lain, mereka perlu dihimpun di dalam suatu wadah organisasi di bidang ketunaan susila yang dipimpin oleh Germo-Germo pada setiap kelompok prostitusi, dan semua kelompok yang ada di dalam suatu daerah dikoordinir oleh petugas Departemen Sosial dan petugas kecamatan kepercayaan (orang yang beriman dan disegani oleh Germo). Dengan organisasi ketunaan susila ini akan memudahkan proses penjangkauan dan pembinaan-pembinaan selanjutnya, akan menjamin suatu efektifitasnya suatu penanganan masalah tersebut secara terorgan-

nisasi, tapi bukanlah berarti kita mengorganisasikan kebathilan untuk mentolerir kebathilan itu sendiri, melainkan untuk menghancurkan kebathilan dan mengangkat kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, konsep organisasi ketunaan susila hendaklah turun dari atas untuk menangkal tumbuhnya dari bawah. Di dalam organisasi (kelompok) ketunaan susila, mereka akan diajak dan diajar berorganisasi, bertanggungjawab dan memiliki kirkan dirinya dan masa depannya yang lebih baik.

Untuk menghimpun mereka, maka perlu ditempu suatu cara yang lebih bijaksana (tanpa razia). Hal ini dapat dilakukan oleh beberapa orang penyelidik yang lebih arif dan bijaksana, mereka menyelidiki para Germa pada tempat-tempat yang dicurigai maupun di Hotel-Hotel dan penginapan dan lain-lain cara yang dianggap tepat dan memungkinkan mereka mau menggabungkan diri ke dalam organisasi tersebut.

2. Pembinaan Fisik.

Pembinaan fisik yang dimaksud ialah usaha rehabilitasi seperti yang telah diuraikan terdahulu, yakni; bimbingan keterampilan sebagai suatu usaha memberi nafakah untuk hidup di masa depan secara mandiri dan lebih baik. Demikian pula perawatan kesehatan dan lain-lain yang menyangkut tuntutan akan pemenuhan pem

binaan/rehabilitasi fisik para penyandang ketunaan susila.

Pembinaan fisik ini bertujuan untuk memberikan modal dasar dalam memenuhi kebutuhan pokok atau untuk mencapai kebutuhannya yang lebih baik di masa datang, dalam hal ini perlu diberikan pemahaman kepada mereka tentang modal yang diberikannya itu agar mereka mampu mengembangkannya disamping meyakini akan takdir yang dimilikinya sebagai ketetapan Allah Swt.

3. Pendidikan Munakahat (Seksual)

Pendidikan munakahat yang dimaksud ialah pemahaman tentang nilai-nilai pernikahan sebagai suatu perbandingan dengan kawin tanpa nikah. Nikah dan kawin hendaklah ditunjukkan titik-titik perbedaannya baik segi positifnya maupun segi negatifnya. Misalnya perkawinan mendatangkan suatu kenikmatan dan kebahagiaan dan dihalalkan oleh Allah Swt. sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an Surah Ar Rum, ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ أَنْفُسَكُمْ وَالَّذِينَ كُنْتُمْ فِيهَا
 وَجْتَلَىٰ بَيْنَكُمْ بُرُودًا وَمِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ
 الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ

Terjemahnya:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu radda kasih dan sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²¹

sedangkan perkawian (prostitusi), mungkin mendatangkan kenikmatan, tetapi kenikmatan semu dan tidak mendatangkan kebahagiaan. Demikian pula cara-cara bersanggama yang baik, perbedaan laki-laki dan perempuan dan lain-lain yang menyangkut kemaslahatan suami-isteri, yang pada akhirnya akan tiba pada suatu klimaks bahwa pekerjaan prostitusi adalah tidak tepat dalam usaha mencari nafkah, mereka akan menangisi dirinya "mengapa harus mencari kepuasan melalui prostitusi?" dan mengapa ia tidak mampu menggiurkan laki-laki sehingga mereka mau melamarnya sesuai dengan adat di Kecamatan Ujung.

Jadi tujuan pendidikan munakahat ini dimaksudkan agar penyandang ketunaan susila memiliki pengetahuan tentang pernikahan dan penyaluran dorongan seksual yang tepat dan benar serta mengetahui efek negatif dari penyaluran seksual yang abnormal (prostitusi -

2.1. Departemen Agama Op. cit. h. 644

si). serta memahami dirinya sebagai wanita yang potensial sebagai putri, isteri, ibu dan motivator pembangunan.

4. Pembinaan Mental.

Pembinaan mental pada hakekatnya merupakan usaha pengisian jiwa bagi penyandang ketunaan susila, jiwa ialah yang menentukan segala tindak tanduk jasmaniah, oleh karena itu, pembinaan fisik tidak akan mampu merubah pola hidup seseorang penyandang ketunaan susila jika mengenyampingkan pembinaan mental, pembinaan fisik dan mental harus berjalan paralel dengan berpola pada suatu prinsip bahwa pembinaan mental adalah usaha primer sedang pembinaan fisik adalah usaha sekundernya. Oleh karena itu perlu adanya suatu lokakarya dan seminar oleh para ulama, sarjana pendidikan, pendidikan dan beberapa sarjana dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan itu untuk merumuskan kurikulum pembinaan mental bagi penyandang ketunaan susila, hal ini tentunya harus dikelola oleh pihak instansi yang berwenang.

Unsur-unsur yang harus termuat di dalam kurikulum tersebut, ialah antara lain :

a. Pemahaman tentang eksistensi wanita, sebagai putri, ibu, Isteri dan sebagai nenek kelak.

b. Pemahaman tentang eksistensi wanita sebagai potensi pembangunan yang harus bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa dan Negara untuk mencapai Negara makmur yang diridloi oleh Allah Swt. berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia.

c. Pemahaman tentang ibdah syari'ah dan aqidah/Ahlak sehingga mereka menyadari dirinya selaku hamba Allah Swt yang wajib taat kepada Perintah-Nya dan men jauhi segala larangan-Nya, serta mampu melaksanakan ibdah menurut agamanya masing-masing.

Dalam kaitannya dengan pembinaan mental ini maka ada dua hal yang perlu diprioritaskan, yaitu solat dan puasa, sebab solat mengandung hikmah pencegahan dari perbuatan mungkar, seperti di dalam Al-Qur'an surah Al-Angkabut, ayat 45, Allah berfirman :

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Terjemahnya:

Dirikanlah Solat, sesungguhnya solat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.²²

Demikian pula puasa, puasa adalah sarana yang mampu mengatasi dorongan seksual dan mengarahkannya

²². Ibid. h. 635

kepada perilaku positif, dalam hubungan ini Nabi Muhammad pernah bersabda:

يَا مَعْشَرَ السَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ
فَإِنَّهُ أَغْنَىٰ لِلْبَصِيرَةِ وَأَحْسَنُ لِلْفَرَجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَارٌ . ز رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ ز

Artinya:

"Hai para Pemuda, barangsiapa diantaramu ada kemampuan untuk kawin, maka kawinlah, karena sesungguhnya perkawinan itu lebih memejamkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Dan barangsiapa belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasanya itu mengurangi syahwat! 23

Jadi Solat dan Puasa adalah dua buah sarana yang mampu memulihkan kembali kesucian diri manusia bahkan ia akan sampai ke derajat insanul kamil yaitu Taqwa kepada Allah Swt. Dengan demikian maka tindakan ketunaan susila akan dapat teratasi karenanya.

5. Persyaratan.

Bahwa dalam melaksanakan pembinaan terhadap penyandang ketunaan susila, hendaklah diseleksi terlebih dahulu berdasarkan syarat-syarat berikut ini :

a. Yang dapat dibina ialah Gadis/Jejaka (belum pernah menikah).

23. Drs. Syamsuddin, Pendidikan Kelamin Dalam Islam, (Cet. II; Solo: VC. Ramdani, 1966) h. 87

b. Telah melalui hukuman dera 100 kali yang disaksikan oleh orang ramai, Allah swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surah An-Nur: 2

الذَّانِبِينَ وَالزَّانِيَاتِ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةً
جَلْدَةً وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ
شُقُومًا يُؤْتَى بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْسَ لَهُمْ عَذَابٌ إِلَّا
طَائِفَةٌ مِمَّا كَفَرْتُمْ الزُّمَرِ ٢٤

Terjemahnya:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. 24

c. Pezina yang dibina adalah pembuangan dari Negeri lain (dari daerah yang jauh, sejarak minimal dari syarat mengqashar solat). Persyaratan ini berdasarkan Hadits Rasulullah Saw.

خُذُوا عَفْوًا... خُذُوا عَفْوًا قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ سَبِيلٍ أَلْيَةً
بِالْيُسْرِ جَلْدًا مِائَةً وَتَفْحُوسًا سَنَةً وَالثَّيْبُ بِالثَّيْبِ جَلْدًا
مِائَةً وَالرَّجْمُ زُرَّاهُ مَسْلُومًا وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ زُرَّاهُ

Artinya:

Kethuilah ... Sesungguhnya Allah telah memberikan jalan untuk mereka, untuk jejak dan perawan dihukum dengan seratus kali pukulan dan diasing-

24. Departemen Agama RI, Op.cit. h. 543

kan selama satu tahun. 25

Imam Syafi'iy dan Imam Ahmad bin Hambal menetapkan bahwa "hukuman pukul diserentakkan dengan hukuman buang selama satu tahun"²⁶

Salah satu hikmah hukuman buang ini adalah untuk memudahkan dalam proses resosialisasi kepada masyarakat setempat dan bekas penyandang ketunaan susila tidak akan canggung karena mereka akan merasa tidak ketahuan aibnya di tengah-tengah masyarakat tersebut. Dengan demikian, maka lebih besar kemungkinan dapat berubah menjadi baik, bertaubat dan beramal Shaleh.

d. Memenuhi syarat-syarat hukum seperti yang disebutkan di dalam Kitab Fikih Sunnah oleh Sayyid Sabiq:

Hukuman yang ditetapkan atas diri seseorang yang berzina dapat dilaksanakan dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. orang berzina itu adalah orang yang berakal waras.
2. orang yang berzina itu adalah cukup umur (baligh)
3. Zina itu dilakukannya dalam keadaan tidak terpaksa, tetapi atas kemauannya sendiri.
4. Orang berzina itu tahu bahwa zina diharamkan. 27

²⁵, Sayyid Sabiq, Fiqhussunnah, Jilid 9 (Cet ; I; Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1984) h. 107

²⁶. Ibid. h. 95 h. 95

²⁷. Ibid. h. 97 h. 97

dan penulis menambahkan, pezina yang bersangkutan telah mengakui bahwa dia telah berzina. Penambahan ini didasarkan pada salah satu hadits Saw. yang panjang dan diriwayatkan oleh imam Buchari dan Muslim bahwa "Rasulullah Saw. memerintahkan Unais untuk merajam si isteri laki-laki yang mengaduh, setelah ia mengakui perzinanya"²⁸

Dalam memberikan bimbingan kepada mereka (yang melakukan perzinahan/prostitusi) apapun bentuknya, perlu kehati-hatian, jangan sampai mereka merasa dipersalahkan dan terpojok. Si pembina hendaklah tampil sebagai pelindung buat mereka dan sebagai bapak/ibu yang simpatik dan memberi siraman iman dan kasih sayang yang menyejukkan dan menyenangkan hati mereka. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an Surah Annahal, ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ سَبِيلَهُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-

28. Disadur dari Sayyid Sabiq, Ibid, h. 97

lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang ter
sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih menge
tahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁹

Konsepsi pendidikan Islam tersebut hanyalah se
bahagian dari usaha penanggulangan ketunaan susila,
hal ini semata-mata diarahkan kepada Pembinaan penyan
dang ketunaan susila agar mereka kembali menjadi baik
bukan untuk menuntaskan perzinahan di Kecamatan Ujung

²⁹ Departemen Agama RI, Op.cit. h. 421

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan-Simpulan

Berdasarkan dengan uraian-uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan simpulan-simpulan sebagai berikut :

1. Bahwa yang menjadi latar belakang menjadi wanita tuna susila adalah karena adanya kesepakatan faktor internal dengan faktor eksternal. Faktor internal menunjukkan bahwa mereka terdesak oleh kebutuhan ekonomi dan seksual disamping kecewa dalam kehidupan asmara, sementara kadar iman yang dimilikinya tidak kokoh sebagai akibat dari faktor pendidikan yang sangat rendah, sedang faktor eksternal menunjukkan, dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak adanya kontrol dari orangtua yang intensif dan edukatif. inilah yang menyebabkan mereka lari ke dunia kenikmatan yang semu (prostitusi).

2. Bahwa langkah-langkah intensifikasi pembinaan wanita tuna susila, khususnya di kecamatan Ujung tidak pernah ada, berhubunga karena mereka sulit dikoordi-

nir, dan belum ada program pemerintah setempat untuk itu. Yang pernah dilaksanakan hanyalah berbentuk lokalisasi dan pembinaan fisik yang dilakukan secara insidental terhadap wanita tuna susila hasil razia sekotamadya Parepare (termasuk di kecamatan Ujung), namun semua itu tidak bisa berlanjut, sehingga para wanita tuna susila berserak-serak dan berkeliaran di berbagai tempat yang tidak menentu. Mereka bagaikan lalat yang selalu terbang ke sana ke mari membawa najis dan hinggap di sembarang tempat untuk mengotori yang bersih dan menambah kotor yang memang sudah kotor.

3. Dalam usaha intensifikasi pembinaan wanita tuna susila, hendaknya ditempu dengan penuh kebijaksanaan melalui empat langkah, yaitu; 1. organising, 2. Pembinaan fisik. 3. Pendidikan munakahat (seksual). dan 4. Pembinaan mental dengan menitik beratkan pada efektifitas Shalat, puasa dan "motivasi dinamis" (kesabaran). Pelaksanaan pembinaan ini hendaknya diarahkan kepada pezina-pezina yang belum pernah menikah dengan persyaratan tertentu seperti yang telah diuraikan terdahulu.

B. Rekomendasi/Implementasi

1. Untuk menyelamatkan masyarakat dari noda-noda ke-

tunasusilaan, khususnya di Kecamatan Ujung, maka sebaiknya ditangani oleh pemerintah melalui pembinaan secara terorganisasi dan perencanaan yang mantap yang meliputi pembinaan fisik dan mental secara berimbang.

2. Diharapkan kepada yang berwenang, agar menyediakan sarana pembinaan penyandang ketunasusilaan tersebut dan dilaksanakan secara islami sebagaimana kerangka yang telah diuraikan pada bab keempat.

3. Untuk memantapkan pembinaan mental dalam usaha rehabilitasi penyandang ketunasusilaan, maka sebaiknya dirumuskan kurikulum untuk itu, melalui seminar dan lokakarya dari berbagai pakar ilmu pengetahuan yang terkait dengan hal tersebut.

4. Diharapkan kepada Mahasiswa, agar aktif terus meneliti secara empiris terhadap masalah ketunasusilaan dalam rangka menyelamatkan Parepare dari perbuatan keji tersebut, hal ini tentu saja harus didasarkan pada rekomendasi pemerintah dan keterbukaan obyek-obyek yang diteliti.

KEPUSTAKAAN

- Ahnan Maftuh, Batas Kebebasan Pergaulan Muda Mudi Islam, Cet. I; Jakarta: Bintang Pelajar, t.t.
- Al-Akkad Abbar Mahmud, Al-Mar'atu fil Qur'an, dialih bahasakan oleh Chadidjah Nasution, dengan Judul Wanita Dalam Al-Qur'an, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Adisubarta Prent C.M.J. Wjs. Poerwadarminta, Kamus Latin Indonesia, Cet. III; Semarang: Yayasan Kamisins, 1969
- Akbar Ali, DR. H. Yusuf Abdullah Puar, Bimbingan Seks Untuk Remaja, Cet. V; Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1985
- Chalil Munawwar, K.H. Nilai-Nilai Wanita, Cet. II; Semarang: CV. Ramdani, 1977
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1 - 30; Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985
- Departemen Sosial RI, Pola Operasional dan Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Masalah Ketunaan Susila, Cet. I; Jakarta: Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, 1982
- Kartono Kartini, Dra. Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks, Cet. I; Bandung: Alumni, 1981
- Kantor Kecamatan Ujung, Selayang Pandang Kecamatan Ujung, thn 1988/1989
- Poerwadarminta, Wjs. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Soedjono D. SH. Pathologi Sosial, Cet. I; Bandung: Alumni, 1974
- Sabiq Sayyid, Fihussunnah, Jilid 9; diterjemahkan oleh Moh. Na'han Husein, dengan judul Fikih Sunnah, Cet. I; Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1984.

Sutarmadi Ahmad, Drs. H. Motivasi Peningkatan Peranan Wanita Menurut Islam, Cet. I; Jakarta: Proyek Peningkatan Peranan Wanita Bagi Umat Beragama, 1984/1985

Syamsuddin Drs. Pendidikan Kelamin Dalam Islam, Cet. II; Solo : CV. Ramdhani, 1966

ANGKET

Keterangan

1. Nagket ini diberikan kepada anda dengan harapan agar dapat diisi sesuai dengan yang sebenarnya (- Jujur)
2. Maksud pengisian angket ini adalah dalam rangka pe nilsan skripsi sarjana pada Fakultas Tarbiyah "IA- IN "Alauddin" Parepare.
3. Bacalah angket ini dengan baik sebelum anda mengi- sinya, dan berilah jawaban pada salah satu alterna tif; A, B, C, atau D yang dianggap cocok dengan pernyataan dan keadaan anda.
4. Atas perhatian anda kami sampaikan terima kasih banyak.

A. Identitas Respondent

1. N a m a :
2. U m u r :
3. Pendidikan :
4. Agama :
5. Pekerjaan Orang- :
tua :
6. Alamat :

B. Pertanyaan-pertanyaan:

1. Adakah anda belajar agama ?
 - A. Ya, sejak kecil sampai sekarang
 - B. Ya, hanya diwaktu kecil (bersekolah)
 - C. Ya, Sering-sering
 - D. Tidak pernah
 - E.
2. Sebelum anda menjadi Wts. bagaimana pengawasan orangtua terhadap anda ?
 - A. Mengikat dan tidak bebas sama sekali.
 - B. Bebas terikat
 - C. Sangat bebas
 - D. Acuh tak acuh saja
 - E.

3. Anda menjadi Wts. atas dorongan dan motivasi dari mana ?
 - A. Teman
 - B. Germo
 - C. Kehendak sendiri.
 - D.
4. Mengapa anda mau menjadi Wts. ?
 - A. Ekonomi lemah
 - B. Kebutuhan biologis/seksual yang mendesak.
 - C. Karena dikecewakan oleh kekasih
 - D. Tidak tahu
 - E.
5. Apa tujuan anda menjadi STW. ?
 - A. Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.
 - B. Untuk mendapatkan pemenuhan biologis/seksual.
 - C. Untuk menghindari kekecewaan
 - D. tidak tahu
 - E.
6. Setelah anda menjadi WTS. apakah tujuan anda itu sudah tercapai ?
 - A. Ya, sudah saya capai
 - B. belum tercapai
 - C. tidak tahu.
7. Bagaimana tanggapan orangtua anda atas pekerjaan anda sebagai WTS. ?
 - A. Orangtua setuju
 - B. Orangtua kurang setuju
 - C. Orangtua tidak setuju
 - D. Orangtua tidak tahu masalah saya
8. Apakah anda mengerjakan kewajiban agama ?
 - A. Ya, selalu dan secara terus menerus
 - B. Ya, sering-sering
 - C. pernah
 - D. tidak pernah
9. Apaka anda mau mengerjakan kewajiban agama ?
 - A. ya, saya mau
 - B. saya tida mau/tidak perlu
 - C. saya telah melaksanakan dan terus menerus ?
 - D.
10. Adakah anda biasa mengikuti ceramah-ceramah agama
 - A. ya, selalu
 - B. ya, sering-sering.
 - C. Pernah
 - D. Tidak pernah

11. Anda sebagai umat beragama, bagaimana perasaan anda dalam hubungannya dengan pekerjaan anda ?
- A. Saya merasa berdosa kepada Tuhan ?
 - B. Saya merasa tidak berdosa, karena hal ini adalah satu-satunya jalan yang bisa saya tempu untuk mendapatkan rizki.
 - C. Saya rasa biasa-biasa saja .
 - D.
12. Adakah anda mengingat Tuhan pada saat akan atau sedang melakukan prostitusi.
- A. ya, saya selalu ingat, tapi saya tidak takut
 - B. ya, saya selalu ingat, dan saya takut
 - C. Saya sering-sering mengingat Tuhan
 - D. saya tidak pernah mengingat Tuhan
13. Apakah anda masih ada kecenderungan ingin menikah
- A. ya, kalau ada yang mau
 - B. tidak
 - C.

Parepare, 1990

Responden

KANTOR DEPARTEMEN SOSIAL
KOTAMADYA PAREPARE

SURAT KEPUTUSAN
No. 721 /TU.3/PR/1990.-

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Kantor Departemen Sosial Kotamadya Parepare menerangkan bahwa :

N a m a : Abd. Rahman Karudi
Nomor Induk : 577 / FT
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN -
"Alauddin" Parepare.
Tingkat : X (sepuluh)
Alamat : Jompie Soreang Parepare.

Telah mengadakan penelitian berupa pengambilan data -
Interviu / wawancara pada tanggal, 8 September 1990 da
lam rangka penyelesaian Skripsi berjudul; Study Tentang
Pembinaan Wanita Tuna Susila (WTS) di Kecamatan Ujung.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Parepare, 23 September 1990

KEPALA KANTOR DEPARTEMEN SOSIAL
KOTAMADYA PAREPARE.
KEPALA SUB BAGIAN TATA USAHA,
SUKHARTI BIN AMBO TANG.-
KANTOR DEPARTEMEN SOSIAL
KOTAMADYA PAREPARE. 170003718.-

PEMERINTAH DAERAH TK. II KODYA PAREPARE
KANTOR KECAMATAN UJUNG
Jl. Sultan Hasanuddin No. Parepare

=====

SURAT KETERANGAN

No.

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Pemerintahan Kecamatan Ujung menerangkan bahwa :

N a m a : Abd. Rahman Karudi

No. Induk : 477/FT.

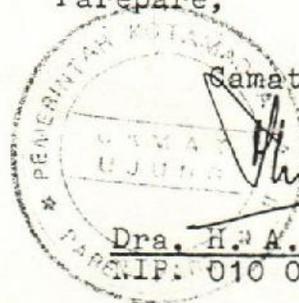
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
Alauddin Parepare

telah mengadakan interviu/wawancara dengan kami untuk mencari data dalam rangka penulisan Skripsi Sarjana - dengan Judul "STUDI TENTANG PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA DI KECAMATAN UJUNG KOTAMADYA PAREPARE".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat - dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Parepare,

1990.



Samat Ujung

Dra. H. A. INDRAWATI PAGE
PARENIP: 010 046 854.

SUAT KETERANGAN

Berdasarkan Surat Walikotaadya Kepala Daerah Tingkat II Parepare, Nomor: 070/32/KSP/1990, tanggal 6 Agustus 1990, perihal Izin Penelitian untuk Penyelesaian Skripsi yang berjudul "STUDY TENTANG PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA DI KECAMATAN KOTAMADYA PAREPARE.

N a m a : Abd. Rahman Karudi

Nomor Stambuk : 577/ET.

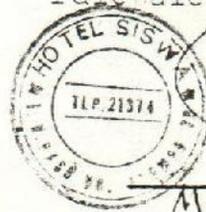
Jurusan : Pendidikan Agama

Program : Sarjana

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan penelitian di Hotel Siswa di Kecamatan Ujung Kotamadya Parepare.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 6 September 1990.



Pimpinan

MUSEMIN

CABANG PERWAKILAN BPS
KANTOR STATISTIK KOTAMADYA PAREPARE
JALAN ANDI MAPPATOLA NO.22 TEL.21716

SURAT KETERANGAN

Nomor : 7372.1.415

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Kepala Kantor Statistik Kotamadya Parepare menerangkan bahwa :

N a m a : Abd. Rahman Karudi
No. Induk : 577/FT.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare

Telah mengambil data di Kantor Statistik Parepare dalam rangka - penulisan skripsi Sarjana dengan Judul :

" STUDI TENTANG PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA DI KECAMATAN UJUNG-KOTAMADYA PAREPARE "

Demikian Surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.-

Parepare, 8 Nopember 1990.-



SURAT KETERANGAN

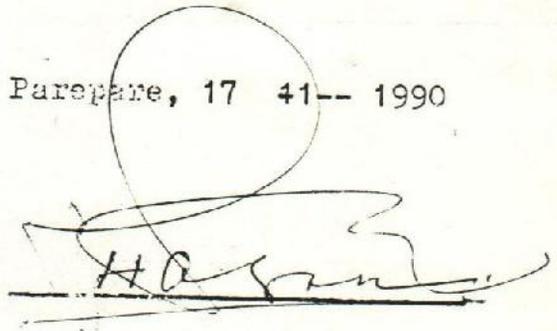
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Abd. Rahman Karudi
Nomor Induk : 577/ET.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
IAIN "ALAUDDIN" Parepare
Alamat : Jompoe Soreang Parepare

telah mengadakan interviuw/Wawancara dengan kami, tanggal 17 - 11-1990, dalam penulisan skripsi yang berjudul "Studi tentang pembinaan Wanita Tuna Susila di Kecamatan Ujung Kotamadya Parepare"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 17 11-- 1990



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hasan', is written over a horizontal line. A large, loopy scribble is present above the signature.

SURAT KETERANGAN

Berdasarkan Surat Walikotaadya Kepala Daerah Tingkat II Parepare,
Nomor: 070/32/NSF/1990, tanggal 6 Agustus 1990, perihal Izin Pene-
litian untuk penyelesaian Skripsi yang berjudul "STUDI TENTANG
PEMBINAAN MANIEM TUNA SISIJA DI KECAMATAN HOTELADYA PAREPARE.

Nama : Abd. Rahman Karidi

Nomor Stambul : 577/90.

Jurusan : Pendidikan Agama

Program : Sarjana

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan penelitian di Hotel Sis-
wardi Kecamatan Ujung Kotamadya Parepare.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk di-ergunakan se-
bagaimana mestinya.

Parepare, 6 Agustus 1990.
MUSEMING

FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
P A R E - P A R E

Nomor : TR.II/PP.009/ VI /1990
Lamp. : 1 (satu) Draft
Hal : Permintaan kesediaan
menjadi Konsultan/Pem
bimbing.-

Pare-Pare, 12 R. Qaidah 1410
6 Juni 1990

K e p a d a

1. Dra. H. Andi Haddiyah
2. Dra. H. Aisah Senusi

di-

TEMPAT

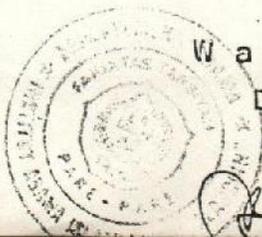
Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Penulisan Skripsi yang akan dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alaud-
din Pare - Pare sebagai berikut :

N a m a : Abd. Rahman Harudi
Nomor Induk : 577.-
Tingkat/Semester : V (Doktoral)
J u r u s a n : Pendidikan Agama
Rencana Judul : Study tentang Pembinaan Wanita
: Siswa di Kecamatan Ujung Ko-
tagede Parepare

Maka dengan hormat kami harapkan kesediaan saudara untuk menjadi Pembimbing bagi mahasiswa yang ber-
sangkutan, terlampir 1 (satu) draft skripsi untuk diteliti, dan setelah mendapat persetujuan selanjut
nya dapat diproses untuk disahkan oleh Fakultas.

Demikian kami sampaikan dan atas kesediannya kami -
mengucapkan banyak terima kasih.-



W a s s a l a m,
D e k a n ,

[Handwritten signature]

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JLN. JEND. SUDIRMAN NO. 78 TELP. 21001 PAREPARE

Parepare, 6 Agustus 1990.

K E P A D A

- YTH. 1. KA POLRESTA PAREPARE.
2. KAKANDEP SOSIAL KODYA PAREPARE.
3. PARA PIMPINAN.HOTEL.

III -

P A R E P A R E . -

Nomor : 070/ 82/ KSP /19 90.
Sifat : B i a s a
Lampiran : --
Perihal : Izin Penelitian.-

Menunjuk Surat Dekan Fak Tarbiyah Kodya Parepare.

nomor : E.II/RT.10/169/1990.

tanggal, 30 Juli 1990 tentang Perihal Pokok Surat diatas ber-
sama ini disampaikan kepada Saudara bahwa oknum yang tersebut diba-
wah ini :

N a m a : ABDUL RAHMAN KARUDI.
Tempat/tgl Lahir : KASSA/PINRANG, 10 NOPEMBER 1954.
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Instansi/Pekerjaan : MAH. FAK. TARBIYAH PAREPARE.
A l a m a t : JL.

bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Saudara dalam rangka
Penyusunan Skripsi dengan Judul : " STUDI TENTANG PEMBINAAN WANITA
TUNA SUSILA DIKECAMATAN UJUNG KODYA PAREPARE ".

S e l a m a : 1 (astu) Bulan 6 Agustus s/d 6 September 1990.

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada.

Pada Perinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas de-
ngan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkn diri -
kepada KAPOLRESTA Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpan dari masalah yang telah diijinkan, se-
mata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati semua PerUndang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan -
Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto CoPy hasil Skripsi kepada Wa-
likotamadya KDH Tk.II Parepare. UP. KAKAN SOSPOL.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan sePerlunya.



TEMBUSAN : disampaikan

1. Gubernur KDH TK.I Sul Sel. UP. KANTOR SOSPOL di Ujung Pandang.